

**IDENTIFIKASI MOTIVASI TEMAN SEBAYA DALAM
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PUBLIC
SPEAKING MAHASISWA PRODI BKI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**REVI MAIDIA PUTRI
NIM. 220402071
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
TAHUN 2026 M/ 1448 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

REVI MAIDIA PUTRI

NIM. 220402071

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing 1



Dr. Mira Fauziah, M.Ag
Nip.197203111998032002

Pembimbing 2



Rofiq Duri, M.Pd
Nip.199106152020121008

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus
Serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Ilmu Dakwah Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

REVI MAIDIA PUTRI
220402071

Pada Hari/ Tanggal

Rabu, 5 Agustus 2026 M
21 Safar 1448 H.

Di

Darussalam- Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua

Dr. Mira Fauziah, M. Ag
NIP. 197203111998032002

Sekretaris

Rofiq Duri, M.Pd
NIP. 199106152020121008

Penguji I

Reza Muttaqin, M.Pd
NIP. 199105282025211014

Penguji II

Zamratul Aini, M. Pd
NIP. 199102102025212021



Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

Prof. Dr. Kusmiwati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Revi Maidia Putri
Nim : 220402071
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKl)

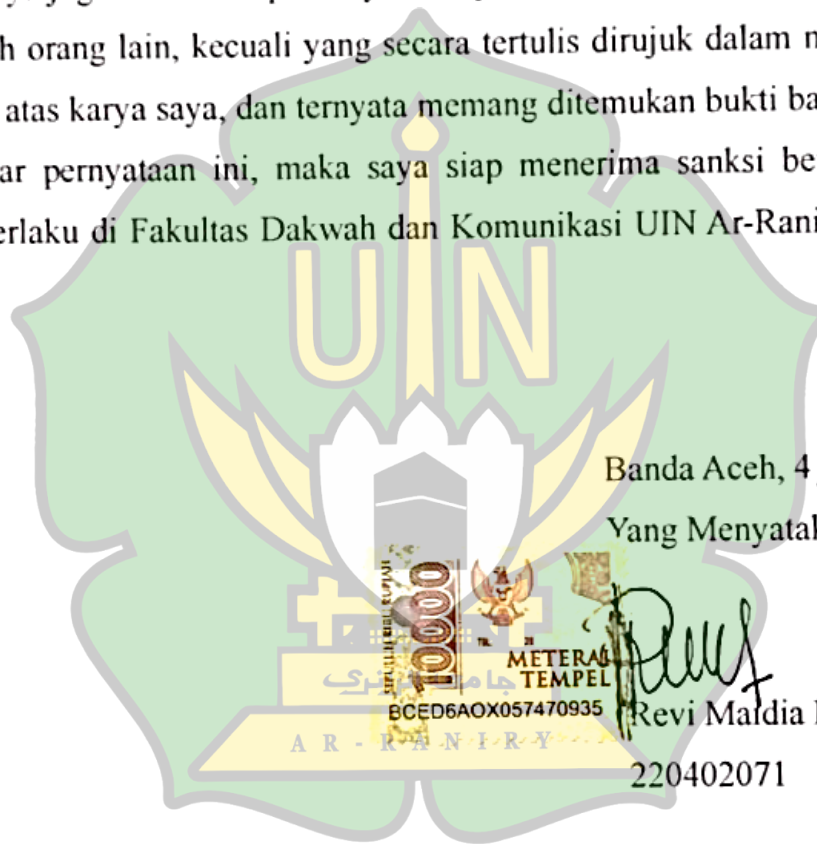
Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 4 juli 2026

Yang Menyatakan,


Revi Maidia Putri

220402071



ABSTRAK

Kemampuan *public speaking* merupakan salah satu kompetensi yang penting dimiliki oleh mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) karena menjadi keterampilan pendukung dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, khususnya ketika menerapkan berbagai teknik konseling. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan mahasiswa yang mengalami kesulitan berbicara di depan umum, seperti kurang percaya diri, penggunaan diksi yang kurang tepat, intonasi yang belum sesuai, serta kecenderungan membaca materi saat presentasi. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kesiapan mahasiswa sebagai calon konselor dalam memberikan layanan kepada klien. Salah satu faktor yang diduga berperan dalam mengembangkan kemampuan tersebut adalah motivasi dari teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya kemampuan *public speaking* bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh serta mengidentifikasi motivasi teman sebaya dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas enam mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dan dua orang dosen yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, sedangkan analisis data menggunakan tahapan data *reduction*, *data display*, serta *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan *public speaking* berperan penting dalam menunjang kompetensi calon konselor, terutama dalam membangun komunikasi yang efektif, menyampaikan informasi, menciptakan hubungan konseling (*rapport*), serta menerapkan teknik-teknik konseling secara optimal. Selain itu, motivasi teman sebaya juga berpengaruh dalam mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum melalui dukungan emosional, penghargaan, pemberian informasi, serta interaksi sosial yang positif. Dengan demikian, motivasi teman sebaya menjadi salah satu faktor yang mendukung pengembangan kemampuan *public speaking* mahasiswa sebagai bekal profesional dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: Motivasi Teman Sebaya, *Public Speaking*, Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Identifikasi Motivasi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Kemampuan *Public Speaking* Mahasiswa Prodi BKI UIN Ar-Raniry Banda Aceh”**. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti sunnah beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak tantangan, hambatan, dan keterbatasan yang dihadapi. Namun, berkat pertolongan Allah Swt. serta bantuan, doa, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa kepada ibunda Tercinta Karnaini, sosok perempuan luar biasa yang senantiasa menjadi sumber kasih sayang, kekuatan, dan doa bagi penulis. Terima kasih atas segala pengorbanan, cinta, kesabaran, serta

dukungan yang tidak pernah putus dalam setiap langkah kehidupan penulis. Doa dan ridha Ibu menjadi kekuatan terbesar yang mengantarkan penulis hingga mampu menyelesaikan pendidikan ini.

2. Dengan penuh rasa hormat, cinta, dan kerinduan, penulis mempersembahkan ucapan terima kasih kepada Almarhum Abah tercinta Khairon. Meskipun Abah telah lebih dahulu dipanggil ke hadirat Allah Swt. dan tidak sempat menyaksikan pencapaian ini, kasih sayang, didikan, serta nilai-nilai kehidupan yang Abah tanamkan akan selalu menjadi pedoman bagi penulis. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai salah satu bentuk bakti dan doa untuk Abah. Semoga Allah Swt. mengampuni segala dosa Almarhum, menerima seluruh amal ibadahnya, melapangkan kuburnya, serta menempatkannya di tempat terbaik di sisi-Nya.
3. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada abang kandung Tercinta, Irman Syahroni, S.TP., atas segala perhatian, dukungan, motivasi, serta semangat yang selalu diberikan kepada penulis. Terima kasih telah menjadi tempat bersandar, memberikan nasihat, dan selalu percaya bahwa penulis mampu menyelesaikan pendidikan ini.
4. Dengan penuh doa dan kerinduan, penulis mengucapkan terima kasih kepada Almarhum Abang Robi Suarli, S.Pd. Meskipun Abang telah lebih dahulu berpulang ke rahmatullah, kenangan, kasih sayang, serta kebaikan yang pernah diberikan akan selalu tersimpan dalam hati penulis. Semoga Allah Swt. melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya, menerima seluruh

amal ibadah Almarhum, serta menempatkannya di tempat terbaik di sisi-Nya.

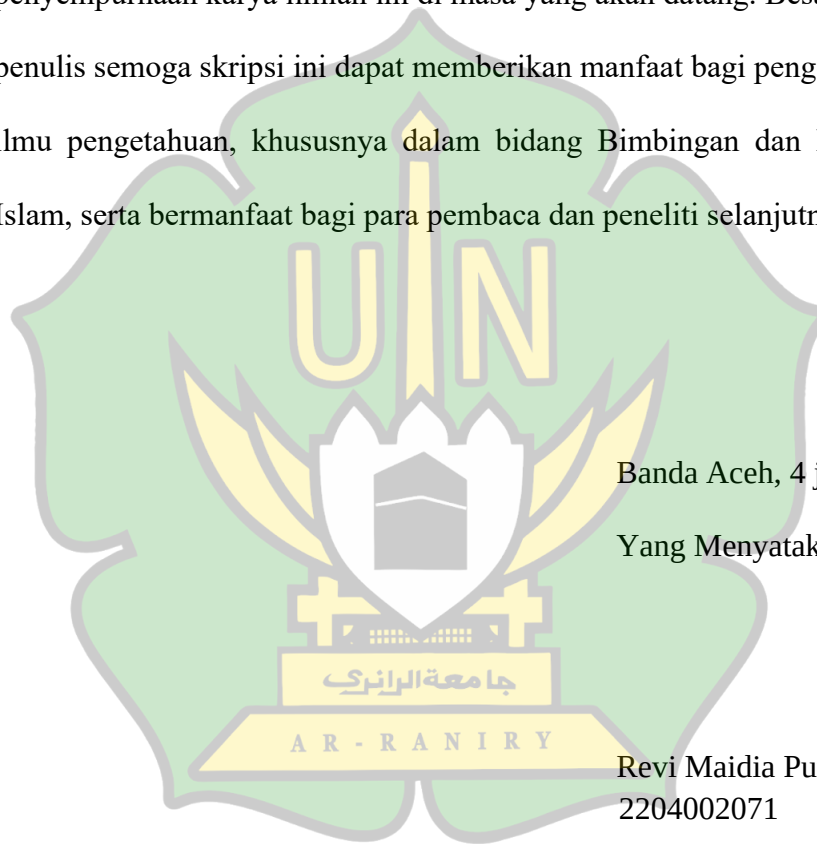
5. Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Mira Fauziah, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Rofiq Duri, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, mengarahkan, memberikan masukan, serta memotivasi penulis dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan skripsi ini. Segala ilmu, nasihat, dan bimbingan yang diberikan menjadi bekal yang sangat berharga bagi penulis.
6. Terima kasih kepada Ibu Dr. Ismiati, M.Si., selaku ketua prodi BKI dan Bapak Rofiq Duri, M.Pd selaku sekretaris prodi BKI serta seluruh dosen prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah mendidik penulis sehingga berhasil menyelesaikan seluruh mata kuliah.
7. Ibu Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh, Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
8. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, Revi Maidia Putri yang telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah dalam menghadapi setiap proses yang penuh tantangan. Terima kasih karena tetap melangkah meskipun sering dihadapkan pada rasa lelah, ragu, dan berbagai hambatan. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari perjalanan yang lebih baik, penuh keberkahan, serta menjadi motivasi untuk terus belajar, berkembang, dan memberikan manfaat bagi banyak orang.

Penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, petunjuk, dan keberkahan-Nya yang telah diberikan kepada kita semua, Aamiin ya Rabbal ‘Alamin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, serta bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya.

Banda Aceh, 4 juli 2026

Yang Menyatakan,

Revi Maidia Putri
2204002071



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

ABSTRAK	V
KATA PENGANTAR.....	VI
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR GAMBAR.....	XII
DAFTAR LAMPIRAN	XIII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penjelasan Konsep	9
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	14
B. Motivasi	19
1. Pengertian Motivasi	19
2. Macam-Macam Motivasi	22
3. Jenis-Jenis Motivasi	24
4. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi	25
C. Teman Sebaya	27
1. Pengertian Teman Sebaya	27
2. Tujuan dan Fungsi Teman Sebaya	29
3. Aspek-Aspek Teman Sebaya.....	31
4. Jenis Teman Sebaya	32
D. Motivasi Teman Sebaya	33
1. Pengertian Motivasi Teman Sebaya.....	33
2. Bentuk-bentuk Motivais Teman Sebaya.....	36
3. Indikator Motivais Teman Sebaya	37
E. Public Speaking	38
1. Pengertian Public Speaking	38
2. Tujuan Public Speaking	40
3. Teknik Dasar dalam <i>Public Speaking</i>	42

4. Public Speaking dalam Bimbingan dan Konseling.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Fokus dan Ruang Lingkup	48
B. Pendekatan dan Metode Penelitian	48
C. Subjek Penelitian.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data	52
1. Observasi.....	53
2. Wawancara	54
3. Dokumentasi	56
E. Teknik Analisis Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	59
1. Profil Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam	59
2. Visi, Misi, dan Tujuan Program Studi BKI	60
3. Jumlah Mahasiswa Program Studi BKI	64
B. Hasil Penelitian	65
1. Pentingnya Kemampuan Public Speaking dikembangkan Bagi Mahasiswa BKI UIN AR-RANIRY Banda Aceh.....	65
2. Motivasi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Mahasiswa BKI UIN AR-RANIRY Banda Aceh.....	69
C. Pembahasan.....	72
1. Pentingnya Kemampuan Public Speaking dikembangkan Bagi Mahasiswa BKI UIN AR-RANIRY Banda Aceh.....	72
2. Motivasi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Mahasiswa BKI UIN AR-RANIRY Banda Aceh.....	75
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	63
-------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	88
Lampiran 2. Pedoman Observasi	94
Lampiran 3. SK Pembimbing.....	97
Lampiran 4. Surat Penelitian.....	98
Lampiran 5. Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian	99
Lampiran 6. Dokumentasi.....	100



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Public speaking merupakan kemampuan atau seni berbicara dihadapan khalayak secara lisan mengenai suatu topik atau pokok bahasan tertentu dengan tujuan untuk menyampaikan informasi, memberikan penjelasan, mengedukasi, membujuk, serta memengaruhi pandangan audiens. Melalui *public speaking*, pesan yang disampaikan diharapkan dapat dipahami dengan baik sehingga mampu membangkitkan perhatian, minat, dan semangat masyarakat atau publik. Oleh karena itu, seorang pembicara publik dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi yang menarik dan efektif. Adapun yang termasuk dalam pembicara publik antara lain khatib, orator, pembawa acara, dan motivator.¹

Kemampuan *public speaking* merupakan salah satu manfaat yang diperoleh jika mempelajari retorika. Retorika sendiri bukan suatu hal yang mudah dipelajari. Seseorang yang menguasai kemampuan berbicara harus banyak berlatih berbicara di depan umum. keterampilan ini juga bisa dijadikan *softskill* yang menjadi nilai lebih bagi setiap manusia, sebab tidak semua manusia dapat menguasai seni ini dengan baik. Letak pentingnya *public speaking* tak lepas dari definisi *public speaking* itu sendiri. Secara etimologis, *public speaking* terdiri kata “*public*” yang artinya kepada siapa kita akan berbicara; sementara “*speaking*”

¹Intan Wulandari, *Public Speaking Impromptu KH. Much Imam Chambali Pada Channel TV9, Skripsi*, (Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hal. 1-5.

berarti bagaimana cara menyampaikannya. Semua orang memang mampu berbicara namun hanya sebagian yang mampu meramu kata-kata menjadi bahasa yang indah dan dapat menarik publik untuk mendengarnya.²

Sejalan dengan hal tersebut, kemampuan *public speaking* tidak hanya bergantung pada kemampuan berbicara semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung komunikasi yang efektif. Komunikasi efektif didukung oleh beberapa faktor di antaranya penguasaan materi, kepercayaan diri, mengelola situasi, situasi audiens dan penampilan pembicara yang menarik. Faktor utama keberhasilan *Public speaking* adalah kepercayaan diri. Tantowi Yahya berpendapat bahwa keterampilan ini dipraktikan dengan memanfaatkan setiap kesempatan. Untuk mendapatkan kepercayaan diri ketika berbicara depan audiens adalah dengan cara berlatih, tidak ada cara instan untuk mendapatkan kemampuan *public speaking*.³

Salah satu faktor penting yang patut diperhatikan adalah dukungan sosial dari teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya didefinisikan sebagai energi penggerak dari teman sebayanya yang sama-sama memiliki usia atau tingkat kematangan serupa, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang saling mendukung. Ini mencakup dorongan seperti pemberian semangat, berbagi catatan,

² Putri.R.A. *Peningkatan Kemampuan Public Speaking dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anggota Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Di Mts Muhammadiyah 1 Natar Lampung Selatan, Skripsi*, (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2024), hal. 5.

³ *Ibid.*, hal. 6.

atau belajar bersama untuk mencapai tujuan bersama.⁴ Branscombe dan Baron menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri dan mendorong individu untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial, termasuk keberanian untuk berbicara di depan umum.⁵

Teman sebaya memegang peran sentral dalam kehidupan mahasiswa karena mereka menjadi sumber utama interaksi sosial di lingkungannya. Dukungan sosial yang diberikan teman sebaya dapat berbentuk dukungan emosional, dorongan semangat, bimbingan, hingga penerimaan sosial yang positif. Ketika mahasiswa merasa diterima dan didukung oleh lingkungan sebayanya, mereka cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan merasa aman untuk mengekspresikan diri, termasuk saat berbicara di depan umum. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial bisa memperkuat rasa cemas dan ketakutan yang menghambat kemampuan komunikasi mereka.

Nilai dukungan dan motivasi antar individu tersebut sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: “ Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh

⁴ Isti Yulia Hairunnisa, dkk. “Pengaruh Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Xii Ips SMA Islam Haruniyah Pontianak”, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 7, No. 10, (2018), hal. 1-4.

⁵ Zukria Amelia Putri dkk, “Transformasi Public Speaking Melalui Keterbukaan Diri dan Dukungan Sebaya pada Mahasiswa Introvert”, *Jurnal Cendekia Ilmiah*, Vol. 4, No. 6, (2025), hal. 3.

(berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (QS. At-Taubah: 71).⁶

Firman-Nya surat At-Taubah ayat 71 *بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ* (ba “*dhuhum auliyaa*” ba “*dh*”) dalam tafsir Al-Misbah yang berarti mengandung makna sebagian mereka adalah penolong sebagian yang lain. Pendapat yang dikemukakan juga oleh Thahir Ibnu Asyur yang menyatakan bahwa yang menghimpun orang-orang mukmin adalah keimanan yang mantap yang melahirkan tolong-menolong yang diajarkan Islam. Ibnu Asyur juga menjelaskan bahwa kandungan dari makna “*auliya*” yang mengandung makna ketulusan dalam tolong-menolong.⁷

Tolong-menolong (*ta’awun*) merupakan salah satu hal penting dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan, karena tidak ada orang yang bisa menanggung hidup sendirian. Maka dari itu, Allah Swt. memerintahkan hambanya agar saling menolong dalam kebaikan, serta saling tolong-menolong dalam hal keburukan.

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Maidah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نَقَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan *qalā'id* (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung

⁶ Q.S. At-Taubah: 71.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hal. 163.

Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (Q.S. AlMaidah:2)⁸

Menurut Al-Qurtubi, ayat tersebut merupakan perintah bagi seluruh manusia untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan serta saling menghormati. Sejalan dengan itu, Al-Mawardi menjelaskan bahwa anjuran tolong-menolong yang disandingkan dengan ketakwaan akan mendatangkan ridha Allah Swt. dan ridha manusia, sehingga tercapai kebahagiaan yang sempurna. Namun, tidak semua bentuk tolong-menolong dibenarkan, melainkan hanya yang mengarah pada kebaikan dan sesuai dengan ajaran agama, sedangkan yang mengandung dosa dan permusuhan dilarang. Tolong-menolong juga dapat dilakukan dengan siapa pun, termasuk non-Muslim, selama tidak berkaitan dengan aspek akidah dan ibadah yang tidak dapat dikompromikan. Sikap ini mendorong seseorang untuk membantu sesama, baik secara material maupun moral, mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan.⁹

Ayat tersebut menegaskan bahwa sesama mukmin memiliki kewajiban untuk saling menolong, mendukung, dan menguatkan dalam kebaikan. Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya di lingkungan mahasiswa, prinsip saling menolong ini tercermin dalam bentuk motivasi dan dukungan dari teman sebaya. Dukungan tersebut dapat mendorong mahasiswa untuk mengembangkan potensi

⁸ Q.S Al-Maidah: 2.

⁹ Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), hal. 85.

diri, termasuk kemampuan *public speaking*, melalui rasa aman, kepercayaan diri, dan keberanian untuk tampil di hadapan audiens.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) UIN Ar-Raniry Banda Aceh, ditemukan bahwa kemampuan mahasiswa berbicara di depan umum masih menunjukkan beberapa kelemahan, seperti penggunaan diksi yang kurang tepat, pengaturan intonasi yang belum sesuai, serta rendahnya kemampuan dalam menguasai audiens. Selain itu, dalam pelaksanaan presentasi makalah, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) UIN Ar-Raniry Banda Aceh masih cenderung membaca makalah secara langsung dan belum memanfaatkan media pendukung seperti Power Point (PPT) secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan keberanian dan kesiapan dalam menyampaikan materi secara komunikatif. Oleh karena itu, ini menjadi perhatian penting mengingat mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam dipersiapkan sebagai calon konselor Islam yang dituntut memiliki kemampuan komunikasi lisan yang efektif, empatik dan persuasif dalam melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling.¹⁰

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Identifikasi Motivasi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

¹⁰ Hasil studi awal pada tanggal 02 Januari 2025.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa kemampuan *Public Speaking* penting dikembangkan bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh ?
2. Bagaimana motivasi teman sebaya dapat mengembangkan kemampuan *Public Speaking* mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui alasan pentingnya kemampuan *Public Speaking* bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui motivasi teman sebaya dalam mengembangkan kemampuan *Public Speaking* mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya yang berkaitan dengan motivasi teman sebaya dalam pengembangan kemampuan *public speaking* mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam. Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam memahami peran lingkungan sosial, terutama teman sebaya, sebagai sumber

motivasi eksternal yang berpengaruh terhadap pembentukan keterampilan komunikasi lisan mahasiswa calon konselor Islam.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam, khususnya dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran teman sebaya sebagai sumber motivasi dalam mengembangkan kemampuan *public speaking*.

E. Penjelasan Konsep

Agar terhindar dari kesalahpahaman pembaca dalam memahami isi dan arah pembahasan karya ilmiah ini, maka penulis melengkapi dengan penjelasan beberapa istilah yang terdapat dalam judul yaitu :

1. Identifikasi

Identifikasi dalam *Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI)* merupakan tanda kenal diri, penentuan atau penetapan identitas seseorang, benda dan sebagainya.¹¹ Identifikasi (penelaahan) berasal dari kata inggris “identify” yang artinya meneliti, menelaah. Identifikasi merupakan kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mencatat data dan informasi dari kebutuhan.

Menurut J. P. Chaplin yang diterjemahkan oleh Kartini Kartono identifikasi merupakan suatu proses mengenali serta mengelompokkan objek

¹¹ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Baru, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix Jakarta, 2007), entri “identifikasi”, hal. 335.

atau individu ke dalam kategori tertentu berdasarkan ciri-ciri yang dimilikinya. Sementara itu, menurut W. J. S. Poerwadarminta identifikasi diartikan sebagai proses menetapkan atau menentukan identitas seseorang maupun suatu benda.¹²

Identifikasi dalam penelitian ini merupakan proses penelaahan yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, menemukan, mengumpulkan, dan menganalisis data serta informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, identifikasi diarahkan untuk mengetahui pentingnya kemampuan *public speaking* bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh, serta untuk menelaah bagaimana motivasi teman sebaya berperan dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* mahasiswa.

2. Motivasi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* motivasi diartikan sebagai suatu dorongan yang muncul dari dalam diri individu, baik secara sadar maupun tidak sadar, untuk melakukan tindakan tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan¹³ Dengan adanya motivasi, seseorang akan memiliki

¹² Rizka Perdina Profita, Identifikasi Motif Menonton Tayangan Program Televisi “Laptop Si Unyil” Trans 7 pada Siswa SDN 010 Kec. Samarinda Utara Kel. Sungai Pinang dalam Samarinda, *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 4, (2015), hal. 32.

¹³ Departmen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), entri “motivasi”, hal. 756.

semangat dan kemauan untuk bertindak, sehingga dapat mendorong tercapainya tujuan atau kebutuhan yang hendak dicapai.

Motivasi merupakan dorongan internal yang bersifat psikologis dan emosional yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan serta mencapai tujuan tertentu. Ketika individu memiliki tingkat motivasi yang tinggi, akan muncul semangat dan kesungguhan dalam dirinya untuk menyelesaikan tugas atau mewujudkan target yang telah ditetapkan. Namun demikian, dalam kondisi tertentu seseorang dapat mengalami penurunan performa dan produktivitas, sehingga menghambat proses penyelesaian pekerjaan atau tanggung jawab yang diembannya.¹⁴

Dalam konteks penelitian ini, motivasi tidak hanya dipahami sebagai dorongan internal yang muncul dari dalam diri individu, tetapi juga sebagai pengaruh eksternal yang terbentuk melalui interaksi sosial antar mahasiswa. Teman sebaya tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan *public speaking* mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Teman Sebaya

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, teman adalah kawan atau sahabat yang memiliki kedekatan dalam hubungan sosial,

¹⁴ Subhan Akbar Abbas, “Faktor-Faktor Pendorong Motivasi dan Perannya dalam Mendorong Peningkatan Kinerja”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 05, 1, (2023), hal. 46.

seseorang yang bersama-sama melakukan suatu kegiatan seperti bekerja, berjalan, atau berbicara, serta dapat diartikan sebagai pelengkap atau pasangan yang digunakan secara bersamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, teman memiliki peran penting sebagai individu yang memberikan pendampingan, dukungan, dan interaksi sosial dalam berbagai aktivitas.¹⁵ Sedangkan sebaya Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, memiliki arti sama umurnya (tuanya) atau hampir sama (kekayaannya, kepandaianya, dan sebagainya), seimbang, dan sejajar. Kata ini merujuk pada kesamaan tingkat umur atau usia.¹⁶

Menurut Santrock teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang mempunyai usia dan juga tingkat kematangan yang hampir sama. Maka dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas bahwa teman sebaya adalah suatu hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama dengan melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya.¹⁷

Berdasarkan uraian mengenai teman sebaya tersebut, maka yang dimaksud dengan teman sebaya dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang memiliki rentang usia, tingkat kematangan, serta latar belakang

¹⁵ Departmen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 1164.

¹⁶ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 758.

¹⁷ Fitriani Pramita Gurning, SKM, M.Kes dkk, *Pendampingan Teman Sebaya dan Peran Orang Tua dalam Mewujudkan Remaja Bebas Narkoba dan Sehat Reproduksi di Wilayah Pesisir Kabupaten Langkat, Skripsi*, (Medan: Akademi Keperawatan, 2019), hal. 9.

pendidikan yang relatif sama, dan terjalin dalam hubungan pertemanan yang cukup erat di lingkungan akademik. Dalam konteks penelitian ini, teman sebaya dipahami sebagai kelompok mahasiswa yang berinteraksi secara intens dalam kegiatan perkuliahan maupun aktivitas kampus lainnya, sehingga memungkinkan terjadinya proses saling memengaruhi, khususnya dalam memberikan dukungan, motivasi, serta dorongan yang berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan *public speaking*.

4. Public Speaking

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, publik adalah orang banyak, umum.¹⁸ Menurut *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, kata *public* berarti umum atau masyarakat, yang berkaitan dengan orang banyak dan dapat digunakan atau diketahui oleh khalayak umum.¹⁹ Sementara itu, kata *speaking* berasal dari kata *speak* yang berarti berbicara, yaitu kemampuan seseorang dalam menyampaikan pikiran, gagasan, atau informasi secara lisan kepada orang lain.²⁰ Istilah *public speaking* merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris dan diserap secara utuh ke dalam kosakata bahasa Indonesia tanpa melalui proses perubahan ejaan.

Public speaking adalah sebuah proses, sebuah tindakan dan seni dalam berbentuk pidato di hadapan audience. *Public speaking* melibatkan

¹⁸ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 668.

¹⁹ Roosalina & Dwi Wahyu Priyanto, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, (Jakarta : Erlangga, 2010), entri “ public”, hal. 283.

²⁰ *Ibid.*, hal. 347.

pengiriman kata-kata kepada audience sebagaimana halnya seorang juru bicara, untuk persoalan isu tertentu. *Public speaking* adalah kegiatan berbicara di depan umum. Tujuannya adalah menyatakan pikiran, pendapat, ide dan gagasan atau guna memberikan gambaran tentang satu hal. *Public speaking* biasanya digunakan oleh seorang pemimpin untuk membangun opini, mengkomunikasikan kebijakan, memprovokasi massa, menjual produk, meyakinkan klien, memberikan informasi dan lain-lain.²¹

Dalam konteks penelitian ini, *public speaking* dipahami sebagai keterampilan komunikasi lisan yang penting dimiliki oleh mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh, baik dalam kegiatan akademik seperti presentasi dan diskusi, maupun dalam peran profesional sebagai calon konselor yang dituntut mampu menyampaikan informasi dan memberikan layanan secara efektif di hadapan individu maupun kelompok.

²¹ Evi Enitari Napitupul dkk, "Pelatihan Public Speaking yang Baik dan Benar Bagi Mahasiswa yang Dilaksanakan di Universitas Sari Mutiara Indonesia", *Journal Abdimas Mutiara*, Vol. 1, No. 4, (2023), hal. 83.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan pada dasarnya dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian kali ini. Berdasarkan penelusuran referensi penelitian dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu berkorelasi dengan penelitian penulis. Diantaranya sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Zukria Amelia Putri dkk, pada tahun 2025 dalam Jurnal Cendekia Ilmiah yang berjudul “Transformasi *Public Speaking* Melalui Keterbukaan Diri dan Dukungan Teman Sebaya Pada Mahasiswa Introvert Di Universitas Islam Majapahit”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan melibatkan 90 mahasiswa introvert sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan diri dan dukungan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan *public speaking*, baik secara parsial maupun simultan. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan teman sebaya memiliki peran penting dalam meningkatkan

kepercayaan diri, keberanian, serta keterampilan berbicara di depan umum mahasiswa.²²

Persamaan kedua penelitian terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas kemampuan *public speaking* mahasiswa serta menempatkan teman sebaya sebagai faktor penting dalam proses pengembangannya. Selain itu, kedua penelitian juga menjadikan mahasiswa sebagai subjek penelitian dan bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum.

Adapun perbedaannya terletak pada fokus variabel, pendekatan penelitian, serta tujuan analisis. Penelitian yang peneliti lakukan lebih menitikberatkan pada relasi motivasi teman sebaya dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini juga mendeskripsikan seberapa penting kemampuan *public speaking* bagi mahasiswa serta bagaimana bentuk relasi motivasi teman sebaya dalam proses pengembangannya. Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada ruang lingkup variabel yang dikaji, karakteristik subjek penelitian, serta arah dan tujuan analisis yang dilakukan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Faiz Fikri Al Fahmi dkk. Pada tahun 2025 berjudul “Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Melalui *Public*

²² Zukria Amelia Putri dkk, Transformasi Public Speaking Melalui Keterbukaan Diri dan Dukungan Sebaya pada Mahasiswa Introvert,” *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, (Vol. 4, No. 6, 2025), hal. 1704–1714.

Speaking di Ranah Akademik dan Profesional” menunjukkan bahwa keterampilan *public speaking* memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memiliki keterampilan *public speaking* yang baik cenderung lebih percaya diri dalam berbagai situasi akademik seperti presentasi, diskusi, dan seminar, serta lebih siap menghadapi tantangan profesional seperti wawancara kerja dan forum formal lainnya. Selain itu, penelitian tersebut juga menekankan pentingnya dukungan lingkungan akademik dan latihan yang berkelanjutan dalam mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum.²³

Persamaan kedua penelitian terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas *public speaking* pada mahasiswa sebagai aspek penting dalam pengembangan diri. Keduanya juga menekankan bahwa kemampuan berbicara di depan umum memiliki peran strategis dalam menunjang keberhasilan mahasiswa, baik dalam konteks akademik maupun pengembangan potensi diri. Selain itu, kedua penelitian sama-sama mengakui adanya faktor pendukung dari lingkungan dalam proses pengembangan kemampuan *public speaking*.

Adapun perbedaannya terletak pada fokus variabel, pendekatan penelitian, serta tujuan analisis. Penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada relasi motivasi teman sebaya dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* mahasiswa

²³ Faiz Fikri Al Fahmi, dkk, “Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Melalui Public Speaking di Ranah Akademik dan Profesional”, *Journal Of Multidisciplinary Educational Research*, Vol. 3, No. 01, (2025), hal. 45.

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat urgensi kemampuan tersebut serta bagaimana peran motivasi teman sebaya dalam proses pengembangannya. Selain itu, penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan (*field research*) dengan melibatkan mahasiswa sebagai subjek penelitian, sehingga menghasilkan temuan yang bersifat empiris dan kontekstual sesuai dengan kondisi aktual di lingkungan kampus.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh **Herlina pada tahun 2025** berjudul “*Peningkatan Kompetensi Public Speaking Remaja Melalui Program Komunitas Daffaspeaks*” bertujuan untuk mengetahui bagaimana program *Practical Session* pada Komunitas Daffaspeaks dapat meningkatkan kompetensi *public speaking* remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman teknik *public speaking*, kepercayaan diri, sikap positif, serta keterampilan berbicara peserta, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran komunikasi.²⁴

Persamaan antara penelitian Herlina dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas pengembangan kemampuan atau kompetensi *public speaking*. Kedua penelitian tersebut juga menggunakan pendekatan kualitatif dan berupaya memahami proses peningkatan kemampuan

²⁴ Herlina, “*Peningkatan Kompetensi Public Speaking Remaja Melalui Program Komunitas Daffaspeaks*”, *Skripsi*, (Fakultas Dakwah Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2025), hal. 60.

berbicara di depan umum secara mendalam melalui pengamatan terhadap subjek penelitian.

Adapun perbedaannya terletak pada fokus, subjek, dan konteks penelitian. Penelitian yang penulis lakukan berfokus pada relasi motivasi teman sebaya dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada peran faktor sosial berupa motivasi teman sebaya dalam konteks lingkungan akademik perguruan tinggi, bukan pada pelaksanaan program pelatihan tertentu dalam komunitas.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan *public speaking* memiliki tingkat urgensi yang tinggi bagi mahasiswa, karena berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri, efektivitas komunikasi, serta kesiapan menghadapi tuntutan akademik dan profesional. Temuan-temuan sebelumnya juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan, termasuk dukungan sosial, turut berkontribusi dalam proses pengembangan kemampuan berbicara di depan umum. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui secara lebih spesifik seberapa penting kemampuan *public speaking* bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, serta untuk menganalisis bagaimana motivasi teman sebaya dapat berperan dalam mengembangkan kemampuan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran

yang lebih kontekstual mengenai urgensi *public speaking* dan kontribusi motivasi teman sebaya dalam lingkungan akademik.

B. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Uno dalam bukunya menjelaskan motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu.²⁵ Sari berpendapat bahwa motivasi itu berasal dari kata *movere* yang diartikan sebagai dorongan atau daya penggerak.²⁶ Santrock mengatakan motivasi ialah proses yang memberikan semangat, memberikan arah, serta kegigihan untuk bertindak. Nantinya perilaku yang telah melalui proses motivasi, akan lebih terarah dan bertahan lama.

Menurut Hasibuan motivasi adalah perangsang keinginan dan daya gerak kemauan bekerja seseorang karena setiap motivasi mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai.²⁷ Motivasi merupakan dorongan emosional dalam diri seseorang untuk dapat melakukan sesuatu, lebih dari itu menyelesaikan sesuatu, ketika seseorang termotivasi untuk melakukan sesuatu, semangat yang terdapat dalam dirinya untuk menyelesaikan atau mencapai suatu tujuan akan mendorong tercapainya hal tersebut, sebagai seorang manusia terdapat kondisi dimana

²⁵Uno, B. H., *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta Timur : PT Bumi Aksara , 2022), hal. 6.

²⁶ Sari, K. (2018). “Korelasi Motivasi Mahasiswa dalam Mengikuti Perkuliahan terhadap Perencanaan Karier”. *Jurnal Fokus Konseling*, Vol.4, No. 1,(2018), hal. 136–142.

²⁷ Dewi Fitri Yeni dkk, “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa SMP N 1 X Koto Diatas”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Um Metro*, Vol.10, No.2, (2022), hal. 133.

seseorang mengalami penurunan kinerja dan menjadi tidak produktif dengan demikian menghambat mereka untuk dapat menyelesaikan pekerjaan yang dimilikinya.²⁸

Menurut Ruhamdi, Istilah ini (motivasi) dapat didefinisikan sebagai setiap upaya yang dengan sadar mempengaruhi seseorang untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam meraih tujuan tertentu. Ruhamdi menyatakan bahwa motivasi adalah respons dari suatu tindakan atau tujuan. Meskipun motivasi berasal dari manusia sendiri, elemen lain baik dalam dan luar pun mendorongnya. tiga hal yang harus ada dalam motivasi, antara lain :²⁹

a. Menggerakkan

Upaya yang mendorong seseorang untuk bertindak dengan cara atau metode yang berbeda-beda dan sesuai dengan tujuan masing-masing individu itulah yang disebut dengan motivasi.

b. Mengarahkan

Membantu menyalurkan dan mengarahkan perilaku seseorang dengan menyesuaikan terhadap tujuan yang ada pada dirinya.

c. Menjaga dan menopang tingkah laku

Mendukung dan mendorong perilaku yang sesuai dengan kekuatan individu dan penggerak atau dorongan yang timbul dalam diri.

²⁸ Subhan Akbar Abbas, “Faktor-Faktor Pendorong Motivasi dan Perannya dalam Mendorong Peningkatan Kinerja”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 05, No.1, (2023), hal. 46.

²⁹ Rumhadi, T. “Urgensi Motivasi dalam Proses Pembelajaran”. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol.11, No.1, (2017), hal. 33-41 E-ISSN:2746-6450.
<https://bdksurabaya.ejournal.id/bdksurabaya>

Uno memaparkan motivasi ialah dorongan internal dan eksternal yang mendorong seseorang agar dapat mengubah tingkah lakunya. Ada beberapa indikator pada motivasi yaitu :

- a. Adanya keinginan dan hasrat untuk melakukan kegiatan
- b. Adanya kebutuhan dan dorongan melakukan kegiatan
- c. Adanya cita-cita dan harapan
- d. Penghargaan atas diri
- e. Adanya lingkungan yang baik
- f. Adanya kegiatan yang menarik

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan atau kekuatan internal yang timbul dalam diri seseorang yang berfungsi untuk menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk bertindak, tetapi juga mencakup proses pemberian semangat, arah, serta kegigihan dalam melakukan suatu kegiatan secara sadar. Selain bersumber dari dalam diri individu, motivasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang mendukung terciptanya kondisi tertentu sehingga seseorang terdorong untuk melakukan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, motivasi menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas, keberlangsungan, serta keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Macam-macam motivasi

a. Ditinjau dari dasar pembentukannya, motivasi dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu:³⁰

1) Motivasi bawaan

Motivasi bawaan merupakan dorongan yang telah ada sejak individu dilahirkan, sehingga keberadaannya tidak diperoleh melalui proses belajar. Motivasi ini bersifat alami dan umumnya berkaitan dengan kebutuhan biologis. Contohnya meliputi dorongan untuk makan, minum, bekerja, beristirahat, serta dorongan seksual. Dengan demikian, motivasi bawaan sering kali diidentikkan dengan kebutuhan yang bersifat biologis.

2) Motivasi yang dipelajari

Motivasi yang dipelajari adalah dorongan yang muncul sebagai hasil dari proses pembelajaran dan interaksi dengan lingkungan. Motivasi ini tidak dibawa sejak lahir, melainkan berkembang melalui pengalaman sosial. Contohnya adalah dorongan untuk mempelajari suatu disiplin ilmu, keinginan untuk mengajar dalam lingkungan masyarakat, dan berbagai bentuk motivasi lain yang terbentuk karena pengaruh sosial.

³⁰ Abdurrahim, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Guru IPS di SMP, *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* Vol. 3, No. 2, (2021), hal. 295-296.

b. Pembagian motivasi menurut Woodworth dan Marquis, sebagaimana dikutip oleh Sumadi Suryabrata, mengelompokkan motivasi ke dalam tiga kategori, yaitu:

- 1) Kebutuhan-kebutuhan organik, yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan fungsi fisik atau biologis individu, seperti kebutuhan untuk makan, minum, bernapas, beraktivitas, dan beristirahat.
- 2) Motif-motif darurat, yaitu dorongan yang muncul dalam situasi tertentu yang menuntut respons segera, seperti dorongan untuk menyelamatkan diri, membalas, berusaha mengatasi tantangan, dan berburu.
- 3) Motif-motif objektif, yaitu dorongan yang berkaitan dengan kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungan secara lebih luas, seperti kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi terhadap objek, serta menumbuhkan minat terhadap sesuatu.

c. Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah

Sebagian ahli mengklasifikasikan motivasi ke dalam dua bentuk, yaitu motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Motivasi jasmaniah merupakan dorongan yang berkaitan dengan kondisi fisik atau biologis individu, seperti refleks, insting, respons otomatis, serta nafsu. Dorongan-dorongan ini muncul secara alami sebagai bagian dari mekanisme tubuh.

Adapun motivasi rohaniah adalah dorongan yang bersumber dari aspek psikis atau kejiwaan individu. Dalam kategori ini, kemauan menjadi unsur utama yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan kesadaran dan pertimbangan batin.

d. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri individu tanpa memerlukan rangsangan eksternal. Dorongan ini telah melekat dalam diri seseorang sehingga mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas atas kemauan dan kesadaran pribadi.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul akibat adanya pengaruh atau rangsangan dari luar diri individu. Dalam hal ini, aktivitas dilakukan karena adanya faktor eksternal yang memengaruhi, seperti penghargaan, dukungan, maupun tuntutan dari lingkungan sekitar.

3. Jenis-jenis motivasi

Menurut Heidjrachman, pada garis besarnya motivasi dapat digolongkan atas dua jenis yaitu:³¹

³¹ Abdurrahim, Analisis Faktor-Faktor..., hal. 296-297

a. Motivasi positif

Motivasi positif merupakan dorongan yang timbul karena adanya harapan untuk memperoleh keuntungan atau hasil yang menyenangkan. Motivasi ini biasanya diwujudkan dalam bentuk pemberian penghargaan, pujian, hadiah, atau pengakuan yang dapat mendorong individu untuk meningkatkan kinerja dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan adanya motivasi positif, individu cenderung melakukan suatu tindakan dengan perasaan senang dan penuh semangat.

b. Motivasi negatif

Motivasi negatif adalah dorongan yang muncul karena adanya ancaman, hukuman, atau konsekuensi yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini, individu terdorong untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan menghindari sanksi atau dampak yang merugikan. Meskipun motivasi negatif dapat memicu perubahan perilaku, penggunaannya perlu dilakukan secara bijaksana karena berpotensi menimbulkan tekanan psikologis.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang yang mengarahkan individu untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan di sekitarnya. Faktor internal meliputi minat, keinginan, kebutuhan, cita-cita, serta kesadaran individu terhadap

pentingnya suatu kegiatan. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, teman sebaya, serta kondisi sosial yang dapat memberikan dukungan terhadap munculnya motivasi.

Faktor internal memiliki peranan penting karena berkaitan dengan dorongan yang muncul dari kesadaran dan keinginan individu sendiri. Seseorang yang memiliki minat dan tujuan yang jelas cenderung lebih terdorong untuk melakukan usaha dalam mencapai tujuan tersebut. Selain itu, keyakinan terhadap kemampuan diri juga dapat memengaruhi tingkat motivasi seseorang. Apabila individu merasa mampu dan memiliki keinginan untuk berkembang, maka ia akan lebih mudah menunjukkan ketekunan dalam menghadapi kesulitan dan berusaha meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga memiliki pengaruh terhadap motivasi individu. Lingkungan yang memberikan dukungan, penghargaan, perhatian, dan kesempatan untuk berkembang dapat meningkatkan dorongan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Salah satu lingkungan yang memiliki peran penting adalah teman sebaya. Dukungan teman sebaya dapat berupa memberikan dorongan, membantu ketika mengalami kesulitan, memberikan apresiasi, serta memberikan kesempatan untuk belajar dan berlatih bersama.³²

Dalam konteks penelitian ini, faktor eksternal berupa motivasi dari teman sebaya memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan *public*

³² Ridho Harmawan Mulkhan, Itsna Iftayani, dan Karsiyati, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah Purwodadi," *Journal of Psychosociopreneur*, Vol. 1, No. 2, (2022), hal. 45–50.

speaking mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Dukungan berupa semangat, kesempatan untuk berlatih bersama, umpan balik yang positif, serta lingkungan pertemanan yang mendukung akan meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum.

C. Teman Sebaya

1. Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan suatu kelompok sosial yang terdiri atas individu-individu yang memiliki tingkat kesetaraan, baik dari segi usia, minat, hobi, maupun kebiasaan tertentu. Ivor Morrish sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi mendefinisikan *peer group* sebagai “*a peer is an equal, and a peer group is a group composed of individuals who are equals*”, yang berarti bahwa teman sebaya adalah kelompok yang anggotanya berada dalam posisi setara. Dengan demikian, teman sebaya dapat dipahami sebagai sekumpulan individu yang memiliki persamaan atau kemiripan karakteristik tertentu sehingga membentuk suatu ikatan sosial.³³

Menurut Horrocks dan Benimoff yang dikutip oleh Elizabeth B. Hurlock, teman sebaya merupakan “dunia nyata kaum muda yang menyediakan ruang bagi mereka untuk menguji diri sendiri dan orang lain.” Pandangan ini menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya menjadi wahana bagi remaja dalam proses pencarian dan pembentukan identitas diri. Sejalan dengan itu, Slamet Santosa

³³ Nur Cahaya Nasution, “Dukungan Teman Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar”, *Jurnal Dakwah*, Vol. 12, No. 2, (2018), hal. 160.

menjelaskan bahwa *peer group* adalah kelompok individu yang mampu menjalin hubungan sosial secara efektif dengan kelompok seusianya.³⁴

Hadi berpendapat bahwa teman sebaya merupakan kelompok pergaulan yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan secara tidak langsung serta menjadi sarana refleksi diri bagi individu. Melalui interaksi dalam kelompok tersebut, sering kali muncul cita-cita dan tujuan bersama yang memberi makna tersendiri bagi setiap anggotanya. Adapun latar belakang terbentuknya *peer group* menurut Santosa antara lain sebagai berikut:³⁵

- a. Adanya perkembangan dalam proses sosialisasi individu.
- b. Pada masa remaja, setiap individu memiliki kebutuhan untuk memperoleh penerimaan dan penghargaan dari lingkungan sekitarnya.
- c. Dalam tahap perkembangan remaja, peran orang tua sangat penting untuk memberikan perhatian dan pengawasan terhadap perkembangan anak, sehingga remaja merasa dihargai dan nyaman di lingkungan keluarga. Hal ini bertujuan agar remaja tumbuh dengan kepribadian yang positif dan tidak merasa diabaikan, yang berpotensi menimbulkan permasalahan bagi dirinya maupun orang lain.
- d. Remaja cenderung mengidolakan figur tertentu yang dianggap sebagai panutan, sehingga mereka meniru perilaku figur tersebut sebagai bagian dari proses menemukan jati diri dan dunianya.

³⁴ *Ibid.*, hal. 160.

³⁵ *Ibid.*, hal. 161.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya (*peer group*) merupakan kelompok sosial yang terbentuk atas dasar kesetaraan dan kesamaan karakteristik, seperti usia, minat, kebutuhan, serta latar belakang tertentu. Di dalam kelompok tersebut terjadi interaksi sosial yang intensif, proses saling memengaruhi, serta pembelajaran sosial secara tidak langsung yang berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku. Selain itu, terbentuknya *peer group* dipengaruhi oleh kebutuhan akan sosialisasi, penghargaan dari lingkungan, perhatian keluarga, serta kecenderungan remaja dalam meneladani figur yang dianggap ideal, sehingga keberadaan teman sebaya memiliki peran strategis dalam membentuk arah perkembangan kepribadian individu baik dari aspek sosial maupun psikologis.

2. Tujuan dan Fungsi Teman Sebaya

Ketika masa kanak-kanak awal, hubungan dengan teman sebaya makin meningkat dan menghabiskan banyak waktunya. Salah satu fungsi terpenting dari teman sebaya adalah sebagai sumber informasi dan bahan pembandingan di luar lingkungan keluarga. Melalui teman sebaya, anak memperoleh umpan balik tentang kemampuannya, mengevaluasi apa yang mereka lakukan (apakah lebih baik atau lebih kurang) dibanding teman sebayanya.³⁶ Fungsi kelompok teman sebaya sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga. Remaja memperoleh umpan-balik mengenai kemampuannya dari kelompok teman sebaya. Remaja

³⁶ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hal. 220.

mempelajari bahwa apa yang remaja lakukan lebih baik atau kurang baik, dibandingkan remaja-remaja lainnya.³⁷

Menurut Santrock sebagaimana dikutip Desmita, menyebutkan enam fungsi penting dari pertemanan, yaitu:

- a. Sebagai teman (*companionship*), di mana teman memberi anak seorang teman yang akrab, teman yang bersedia meluangkan waktu bersama mereka dan bergabung dalam melakukan kegiatan-kegiatan bersama.³⁸
- b. Sebagai pendorong (*stimulation*), di mana pertemanan memberikan pada anak informasi informasi yang menarik, kegembiraan dan hiburan.
- c. Sebagai pendukung fisik (*physical support*), di mana pertemanan memberi waktu, kemampuan kemampuan dan pertolongan.
- d. Sebagai pendukung ego (*ego support*), di mana pertemanan menyediakan harapan atau dukungan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu anak mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang mampu, menarik, dan berharga.
- e. Sebagai perbandingan sosial (*social comparison*), di mana pertemanan menyediakan informasi tentang bagaimana cara berhubungan dengan orang lain, dan apakah anak melakukan sesuai dengan baik.³⁹
- f. Sebagai pemberi keakraban dan perhatian (*intimacy/affection*), di mana pertemanan memberi anak-anak suatu hubungan yang hangat, erat, saling

³⁷ Santrock, *Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2018), hal. 55.

³⁸ *Ibid.*, hal. 219-220.

³⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hal. 193-195.

mempercayai dengan anak lain, yang berkaitan dengan pengungkapan diri sendiri.

3. Aspek-aspek Teman Sebaya

Menurut Sarafino dan Smith yang dikutip dari Rahma Mediastuti, teman sebaya merupakan sumber dukungan yang penting sepanjang transisi masa remaja khususnya terjadi pada siswa.

Menurut House yang dikutip dari Dini Diah aspek-aspek teman sebaya seperti berikut:⁴⁰

- a. Dukungan Emosional (*Emotional Support*) Dukungan emosional dinyatakan dalam bentuk bantuan dalam memberikan kehangatan dan kasih sayang, memberikan atensi atau perhatian, percaya pada individu serta mengungkapkan simpati.
- b. Dukungan Penghargaan (*Appraisal Support*) Dukungan penghargaan diberikan melalui penghargaan atau penilaian yang positif kepada seseorang, dorongan untuk maju dan semangat atau persetujuan mengenai ide atau pendapat individu serta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain.
- c. Dukungan Instrumental (*Instrumental Support*) Dukungan instrumental mencakup bantuan yang dilakukan secara langsung. Seperti memberikan

⁴⁰ Elsa Sukmawati, *Pengaruh Pertemanan Sebaya terhadap Perilaku Menyimpang Siswa di Kelas VIII A MTs Az-Zuhriyyah, Jambi – Tangerang, Skripsi*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Nida El-AdabI, 2023), hal. 29-30.

pinjaman uang atau menolong dengan melakukan sesuatu pekerjaan untuk membantu tugas yang dimiliki.

- d. Dukungan Informasi (*Informational Support*) Dukungan informasi dapat berupa informasi, nasehat sugesti atau umpan balik mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang yang membutuhkan.
- e. Dukungan Jaringan Sosial Dukungan jaringan sosial diberikan dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok yang memiliki persamaan minat dan aktifitas sosial serta merasa dianggap keberadaannya.

4. Jenis Teman Sebaya

Setiap jenis teman memiliki kontribusi yang berbeda dalam proses sosialisasi anak. Teman yang sejalan dengan usia serta tingkat perkembangan individu cenderung memberikan pengaruh yang lebih positif dalam membantu penyesuaian diri secara optimal. Hurlock mengemukakan bahwa, hubungan pertemanan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yang masing-masing memberikan dampak berbeda terhadap perkembangan sosial pada tahap tertentu. Ketiga kategori tersebut meliputi kawan, teman bermain, dan sahabat.⁴¹

- a. Kawan, merupakan individu yang keberadaannya di sekitar anak mampu memenuhi kebutuhan akan kebersamaan, meskipun tidak selalu terjalin interaksi secara langsung. Dalam konteks ini, anak dapat mengamati atau

⁴¹ Said Taufiq dkk, *Pemilihan Jajan Anak Sekolah Dasar*, (Jawa Tengah : Eureka Media Aksara, 2021), hal. 32-33.

mendengarkan tanpa terlibat secara aktif. Kawan dapat berasal dari berbagai rentang usia maupun jenis kelamin.

- b. Teman, bermain adalah individu yang terlibat secara langsung dalam aktivitas yang bersifat rekreatif dan menyenangkan bersama anak. Umumnya, anak lebih merasakan kepuasan ketika berinteraksi dengan teman yang memiliki kesamaan usia, jenis kelamin, dan minat. Upton menjelaskan bahwa melalui kegiatan bermain tanpa campur tangan orang dewasa, anak belajar mengelola aturan permainan, menyelesaikan konflik, serta mengatur ruang interaksi secara mandiri.
- c. Sahabat, merupakan hubungan pertemanan yang lebih mendalam, tidak hanya terbatas pada aktivitas bermain, tetapi juga melibatkan komunikasi yang intens melalui pertukaran gagasan, kepercayaan, nasihat, serta kritik yang konstruktif. Papalia menyatakan bahwa persahabatan yang kuat ditandai dengan adanya komitmen bersama serta hubungan timbal balik yang saling memberi dan menerima perhatian.

D. Motivasi Teman Sebaya

1. Pengertian Motivasi Teman Sebaya

Motivasi teman sebaya merupakan dorongan atau semangat yang timbul dari interaksi dalam kelompok teman sebaya, di mana anggota saling memengaruhi melalui kesamaan usia, minat, atau pola pikir untuk meningkatkan motivasi, terutama dalam belajar. Teman sebaya didefinisikan sebagai kelompok individu dengan kesamaan sosial yang menciptakan ikatan emosional kuat, sehingga pertemanan ini menghasilkan dorongan positif seperti dukungan emosional dan

motivasi bersama.⁴² Salah satu dorongan positif yang termasuk adalah keterampilan berbicara atau kemampuan *public speaking*.

Kemampuan *public speaking* mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi dan teknik berbicara, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial, seperti kepercayaan diri, kesiapan mental, serta dukungan lingkungan sekitar. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung lebih berani mengemukakan pendapat, mampu mengontrol rasa gugup, dan tampil lebih komunikatif saat berbicara di depan umum. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang percaya diri sering menunjukkan perilaku seperti berbicara terbata-bata, menghindari kontak mata, merasa cemas, serta enggan tampil sebagai pembicara.

Salah satu faktor sosial yang berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri dan kemampuan *public speaking* mahasiswa adalah teman sebaya. Teman sebaya merupakan individu yang memiliki usia, status, dan tingkat perkembangan yang relatif sama, serta memiliki intensitas interaksi yang tinggi dalam kehidupan mahasiswa. Pada masa remaja akhir hingga dewasa awal, hubungan dengan teman sebaya menjadi sumber utama dalam pembentukan sikap, perilaku, dan konsep diri.⁴³

⁴² Desak Putu Dewi Anggreni, & Wayan Rudiarta, "Pengaruh Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Agama Hindu Perspektif Teori Belajar Sosial", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 01, No. 02, (2022), hal. 143-148.

⁴³ Citra Wahyuni & Emiel Yusuf Costadinov, "Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa", *Jurnal Psikologi Malahayati*, Vol. 2, No.1, (2020), hal. 53.

Dukungan teman sebaya dapat dimaknai sebagai bentuk perhatian, penerimaan, penghargaan, serta bantuan yang diberikan oleh kelompok teman terhadap individu. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, seperti empati dan perhatian, dukungan penghargaan, berupa pujian dan penilaian positif; dukungan instrumental, berupa bantuan langsung dalam kegiatan akademik; serta dukungan informasional, berupa saran, masukan, dan kritik yang membangun. Keberadaan dukungan teman sebaya yang positif akan membuat mahasiswa merasa diterima, dihargai, dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi tantangan akademik.⁴⁴

Dalam kaitannya dengan kemampuan *public speaking*, dukungan teman sebaya memiliki peranan yang signifikan. Mahasiswa yang mendapatkan dukungan dari teman sebayanya cenderung lebih percaya diri ketika berbicara di depan umum karena merasa aman secara psikologis dan tidak takut melakukan kesalahan. Dukungan berupa apresiasi, motivasi, serta umpan balik yang konstruktif dapat membantu mahasiswa memperbaiki performa berbicara dan meningkatkan keberanian untuk tampil di depan audiens.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Citra Wahyuni dan Emiel Yusuf Costadinov menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kepercayaan diri berbicara di depan umum pada mahasiswa.⁴⁵ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya

⁴⁴ Citra Wahyuni & Emiel Yusuf Costadinov, "Hubungan Antara ..., hal. 52.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 50-59.

memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam *public speaking*. Hal ini menegaskan bahwa semakin tinggi dukungan teman sebaya yang diterima mahasiswa, maka semakin tinggi pula kepercayaan diri dan kemampuannya dalam berbicara di depan umum. Secara teoritis, dukungan teman sebaya berfungsi sebagai faktor pendorong yang dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan motivasi, serta memperkuat keyakinan diri mahasiswa. Lingkungan pertemanan yang suportif memungkinkan mahasiswa untuk berlatih berbicara, bertukar ide, serta menerima kritik tanpa rasa takut akan penolakan atau ejekan. Kondisi tersebut mendorong mahasiswa untuk terus mengembangkan kemampuan komunikasinya secara optimal.

2. Bentuk-Bentuk Motivasi Teman Sebaya

Pengaruh serta motivasi yang ditunjukkan oleh teman sebaya dalam lingkup akademis dan sosial dapat dimanifestasikan ke dalam beberapa bentuk utama, antara lain:⁴⁶

- a) Dukungan Emosional (Emotional Support): Pemberian empati, kepedulian, dan dorongan moral di kala individu mengalami kesulitan atau tekanan.
- b) Dukungan Informasional (Informational Support): Transaksi informasi, petunjuk, maupun saran yang berkaitan dengan penyelesaian tugas atau pemecahan masalah.

⁴⁶ Anita Rahmawati, *Peran Peer Group dalam Meningkatkan Self-Efficacy Mahasiswa Menyusun Skripsi, Skripsi*, (Universitas Negeri Jakarta, 2020), hal. 34.

- c) Dukungan Instrumental (Instrumental Support): Bantuan fisik atau material secara langsung, seperti berbagi sarana belajar atau belajar bersama.
- d) Dukungan Penghargaan (Appraisal Support): Pemberian umpan balik positif, pujian, atau validasi terhadap pencapaian individu.

3. Indikator Motivasi Teman Sebaya

Untuk mengukur sejauh mana dorongan teman sebaya berdampak pada individu, variabel ini umumnya diukur melalui beberapa indikator kualitatif maupun kuantitatif, meliputi:⁴⁷

- a) Tingkat Keikutsertaan dan Intensitas Interaksi: Frekuensi individu dalam meluangkan waktu dan berdiskusi mengenai aktivitas produktif bersama kelompoknya.
- b) Persuasi Positif dan Sikap Saling Memotivasi: Kejadian saling memberikan semangat dan dorongan untuk mencapai standar prestasi yang lebih tinggi.
- c) Kompetisi yang Sehat (Healthy Competition): Adanya iklim persaingan positif yang memicu individu untuk tidak tertinggal oleh pencapaian rekannya.
- d) Penerimaan Sosial dan Rasa Memiliki (Sense of Belonging): Perasaan diakui dan dihargai dalam kelompok yang mendorong individu untuk beradaptasi dengan norma positif kelompok.

⁴⁷ Hendra Gunawan, "Kompetisi Sehat dalam Kelompok Sebaya sebagai Moderator Motivasi Belajar," *Jurnal Kajian Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 7, No. 2 (2020), hal. 145.

E. Public Speaking

1. Pengertian *Public Speaking*

Kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan salah satu bentuk keterampilan komunikasi yang memiliki peran strategis dalam pengembangan potensi individu. Keterampilan ini menjadi kunci dalam menyampaikan gagasan, mempengaruhi audiens, dan menunjukkan kepercayaan diri. *Public speaking* tidak hanya penting dalam konteks profesional seperti presentasi kerja atau pidato resmi, tetapi juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial, kepemudaan, dan pendidikan. Menurut Lucas *public speaking* adalah seni menyampaikan ide secara lisan kepada audiens dalam situasi formal maupun informal dengan tujuan untuk menginformasikan, meyakinkan, atau menghibur.⁴⁸

Public speaking sendiri adalah seni berbicara di depan umum/publik tentang suatu hal/topik tertentu secara lisan, dengan tujuan mempengaruhi, mengajak, mendidik, mengubah opini, memberikan penjelasan, dan memberikan informasi.⁴⁹ Stephen E. Lucas menjelaskan bahwa *public speaking* dapat menghasilkan sesuatu yang berbeda atau membuat perubahan pada dunia dengan cara yang sederhana, yaitu berbicara. Menurut Stephen E. Lucas dalam bukunya : “*The Art of Public Speaking*” disebutkan bahwa keahlian anda dalam

⁴⁸ Siti Ramadhani dkk, “Pelatihan Public Speaking untuk Membangun Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berbicara pada Remaja Dusun Ngelo Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Jawa Timur”, *Jurnal Abdidas*, Vol. 6, No. 4, (2025), hal.. 331.

⁴⁹ Evi Enitari Napitupulu dkk, “Pelatihan Public Speaking yang Baik dan Benar bagi Mahasiswa yang dilaksanakan di Universitas Sari Mutiara Indonesia”, *Journal Abdimas Mutiara*, Vol. 4, No. 1, (2023), hal. 83.

melakukan percakapan sebenarnya adalah keahlian yang paling penting untuk anda gunakan dalam *public speaking*.

Menurut Girsang *public speaking* merupakan salahsatu kemampuan yang dibutuhkan dunia saat ini. Hal ini mengakibatkan persaingan tidak dapat dihindarkan dalam meraih kesuksesan. Semua orang dapat berbicara, namun hanya sebagian saja yang dapat meramu kata-kata dengan baik dan penuh percaya diri, sehingga orang yang mendengar merasa nyaman dan dengan sukarela mendengarnya. Jadi *public speaking* merupakan suatu ketrampilan/kemampuan berbicara di depan umum dengan penuh percaya diri.⁵⁰

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ***public speaking*** merupakan keterampilan berbicara di depan umum yang dilakukan secara lisan dengan tujuan menyampaikan ide, memberikan informasi, mempengaruhi, meyakinkan, menghibur, serta mendorong terjadinya perubahan pada audiens. Keterampilan ini tidak hanya menuntut kemampuan menyusun dan meramu kata-kata secara sistematis, tetapi juga membutuhkan kepercayaan diri, penguasaan materi, serta kemampuan membangun hubungan dengan pendengar. Dengan demikian, *public speaking* menjadi salah satu kompetensi komunikasi yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan individu baik dalam bidang akademik, sosial, maupun profesional.

⁵⁰ Nara Setya Wiratama, Kemampuan Public Speaking Dalam Pembelajaran Sejarah, *Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, Vol. 17, No. 1, (2021), hal. 2.

2. Tujuan *public speaking*

Pada dasarnya, ***public speaking*** merupakan bentuk penyampaian gagasan secara langsung di hadapan audiens dengan tema dan sasaran tertentu. Materi yang dibawakan umumnya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara. Secara umum, tujuan public speaking dapat diuraikan sebagai berikut:⁵¹

a. Memberikan informasi

Salah satu tujuan utama *public speaking* adalah menyampaikan informasi (*to inform*). Informasi yang disampaikan dapat berupa kebijakan, program kerja, hasil penelitian, gagasan, maupun petunjuk teknis. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, informasi diartikan sebagai keterangan, pemberitahuan, atau kabar mengenai sesuatu yang mengandung makna tertentu. Dengan demikian, melalui *public speaking*, pembicara berperan dalam mentransmisikan pesan yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh audiens.

b. Mempengaruhi audiens

Selain memberikan informasi, *public speaking* juga bertujuan untuk memengaruhi cara berpikir dan sikap audiens. Pembicara berupaya meyakinkan pendengar agar menerima gagasan atau pandangan yang disampaikan. Tujuan ini tidak hanya ditemui dalam forum seminar atau pidato resmi, tetapi juga dalam profesi seperti pemasaran, di mana seorang tenaga penjual berusaha mempersuasi

⁵¹ Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si, *Public Speaking Cerdas Saat Berbicara di Depan Umum*, Cetakan 1, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2021), hal. 9-10.

konsumen agar tertarik menggunakan produk yang ditawarkan. Kemampuan memengaruhi ini mencerminkan efektivitas komunikasi seorang pembicara.

c. Menyampaikan opini / gagasan

Public speaking juga menjadi sarana untuk mengemukakan pendapat berdasarkan pemikiran dan sudut pandang pembicara. Penyampaian opini akan lebih mudah diterima apabila audiens telah terbangun ketertarikannya dan memahami konteks pembahasan. Dalam praktiknya, proses memengaruhi dan menyampaikan pendapat sering berjalan beriringan, terutama dalam kegiatan presentasi atau promosi, yang pada akhirnya diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

d. Memotivasi

Tujuan berikutnya adalah memberikan dorongan atau motivasi kepada audiens. Dalam konteks ini, pembicara berupaya membangkitkan semangat, menumbuhkan optimisme, serta mendorong perubahan sikap ke arah yang lebih positif. Peran ini sering dijalankan oleh seorang motivator atau pemimpin yang ingin menggerakkan anggotanya untuk mencapai target tertentu. Penyampaian yang penuh energi dan antusiasme dapat meningkatkan daya pengaruh pesan yang disampaikan.

e. Menghibur

Public speaking juga dapat bertujuan untuk memberikan hiburan. Dalam konteks ini, pembicara menghadirkan suasana yang menyenangkan melalui cerita, humor, maupun gaya penyampaian yang menarik. Kehadiran unsur hiburan dapat mencairkan suasana, mengurangi ketegangan, serta mempererat hubungan antara pembicara dan audiens. Bahkan, dalam perkembangan dunia hiburan modern, bentuk komunikasi seperti komedi tunggal menjadi salah satu contoh praktik *public speaking* yang berorientasi pada hiburan.

3. teknik dasar dalam *public speaking*

Beberapa teknik dasar dalam *public speaking* yang perlu dikuasai oleh pembicara antara lain sebagai berikut:⁵²

a. Teknik *ice breaking* (pembukaan yang menarik)

Bagian pembuka dalam sebuah penyampaian materi memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi kesan awal bagi audiens. Kesan pertama ini dapat memengaruhi cara pandang audiens terhadap pembicara selama proses presentasi berlangsung. Oleh karena itu, meskipun waktu presentasi terbatas, pembukaan harus tetap disampaikan dengan penuh antusiasme dan kehangatan. Pembicara dapat memulai dengan ilustrasi, kisah aktual, fenomena yang sedang hangat diperbincangkan, atau pertanyaan retorik yang relevan

⁵² Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si, *Public Speaking...*, hal. 35.

dengan topik. Selain itu, ekspresi wajah yang ramah dan sikap yang terbuka akan membantu membangun kedekatan dengan audiens. Penyisipan humor yang proporsional juga dapat mencairkan suasana dan meningkatkan perhatian pendengar.

b. Teknik olah vocal dalam penyampaian

Kemampuan vokal merupakan aspek penting dalam menunjang efektivitas *public speaking*. Penguasaan teknik vokal yang baik mencakup beberapa unsur berikut:

1) Pengaturan pernapasan

Kontrol pernapasan yang tepat menjadi dasar dalam menghasilkan suara yang stabil dan jelas. Posisi tubuh yang tegak membantu memberikan ruang yang optimal bagi paru-paru sehingga pembicara mampu mengatur napas dengan baik. Dengan pernapasan yang terkontrol, pembicara dapat menyampaikan kalimat panjang tanpa terputus serta menjaga kestabilan volume suara.

2) Pengaturan volume suara

Keberhasilan berbicara di depan umum tidak semata-mata ditentukan oleh kerasnya suara. Volume suara sebaiknya disesuaikan dengan kondisi ruangan dan jumlah audiens. Penggunaan suara yang terlalu keras secara terus-menerus dapat menimbulkan kelelahan pada pita suara dan mengurangi

kenyamanan pendengar. Oleh karena itu, variasi volume perlu diterapkan, dengan penekanan tertentu pada bagian yang dianggap penting.

3) Ekspresi vocal

Ekspresi dalam pengolahan suara memiliki peranan penting untuk memperkuat makna pesan. Suara yang jelas akan lebih efektif apabila disertai dengan intonasi dan penghayatan yang sesuai. Ekspresi vokal mencakup beberapa komponen, yaitu:

- a) *Pitch*, yakni tinggi rendahnya nada suara;
- b) *Pace*, yaitu kecepatan dalam berbicara;
- c) *Phrasing*, yakni kemampuan memenggal kalimat secara tepat serta memberikan jeda pada bagian tertentu.

4. Publik Speaking dalam Bimbingan dan Konseling

Public speaking merupakan kemampuan menyampaikan gagasan, informasi, maupun pesan kepada khalayak secara efektif melalui komunikasi lisan. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan kecakapan berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola pesan, membangun hubungan dengan audiens, menggunakan bahasa verbal dan nonverbal secara tepat, serta menumbuhkan kepercayaan diri ketika berbicara di depan umum. Dalam konteks pendidikan, *public speaking* menjadi salah satu kompetensi yang penting untuk dimiliki peserta didik maupun mahasiswa

karena mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran, organisasi, maupun kehidupan bermasyarakat.⁵³

Dalam bidang Bimbingan dan Konseling, kemampuan *public speaking* memiliki kedudukan yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan layanan konseling, penyuluhan, konsultasi, maupun kegiatan psikoedukasi. Seorang konselor dituntut mampu menyampaikan informasi secara jelas, sistematis, persuasif, dan mudah dipahami oleh peserta didik maupun masyarakat. Kemampuan berbicara di depan umum juga menjadi sarana bagi konselor untuk membangun hubungan interpersonal yang positif, meningkatkan kepercayaan klien, serta menciptakan komunikasi yang efektif selama proses pemberian layanan.

Bimbingan dan Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh tenaga profesional kepada individu atau kelompok agar mampu memahami diri, mengembangkan potensi, mengambil keputusan, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi secara mandiri sesuai dengan norma yang berlaku.⁵⁴ Oleh karena itu, keberhasilan layanan Bimbingan dan Konseling tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan teori

⁵³ Nur Kholifatun Nissa & Rudi Haryadi, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok untuk Mengembangkan Kemampuan Public Speaking*, Proceeding Studium Generale 2021: Teaching and Learning in the 21st Century: Challenges and Opportunities for Educator, Universitas Islam Kalimantan MAB, 2021, hal. 522–523.

⁵⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 99.

konseling, tetapi juga oleh kemampuan komunikasi konselor, termasuk keterampilan *public speaking*.

Kemampuan *public speaking* dalam Bimbingan dan Konseling dapat dikembangkan melalui berbagai layanan yang diselenggarakan oleh guru BK atau konselor, seperti layanan orientasi, layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, serta layanan penguasaan konten. Namun, di antara berbagai layanan tersebut, layanan bimbingan kelompok dinilai paling efektif karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih berbicara, mengemukakan pendapat, berdiskusi, serta meningkatkan rasa percaya diri melalui dinamika kelompok. Melalui interaksi yang terjadi dalam kelompok, peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga keterampilan komunikasi mereka berkembang secara bertahap.⁵⁵

Selain layanan bimbingan kelompok, layanan penguasaan konten juga berperan dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*. Layanan ini memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai teknik berbicara di depan umum, cara mengatasi rasa gugup, membangun kepercayaan diri, mengelola bahasa tubuh, serta menyampaikan materi secara menarik. Dengan adanya latihan yang berkesinambungan melalui

⁵⁵ Nur Kholifatun Nissa & Rudi Haryadi, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok untuk Mengembangkan Kemampuan Public Speaking, Proceeding Studium Generale* (2021), hal. 523–525.

layanan tersebut, peserta didik diharapkan mampu berbicara di depan umum dengan lebih percaya diri, komunikatif, dan efektif.⁵⁶

Bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, kemampuan *public speaking* merupakan kompetensi profesional yang harus dimiliki. Hal ini disebabkan karena lulusan Bimbingan dan Konseling Islam akan berperan sebagai konselor, pendidik, penyuluh, maupun fasilitator masyarakat yang senantiasa berinteraksi dengan individu maupun kelompok. Oleh sebab itu, penguasaan *public speaking* tidak hanya menjadi keterampilan pendukung, tetapi juga menjadi bagian dari kompetensi utama dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling secara profesional, efektif, dan humanis.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 524–525.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan fokus pada identifikasi motivasi teman sebaya dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* mahasiswa. Tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan bagaimana teman sebaya berperan dalam memberikan dorongan, dukungan, dan pengaruh positif terhadap peningkatan kepercayaan diri serta keterampilan berbicara di depan umum, baik melalui interaksi dalam perkuliahan, kegiatan diskusi, maupun presentasi kelas. Adapun ruang lingkup penelitian ini mencakup mahasiswa aktif Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dengan memperhatikan bentuk-bentuk motivasi yang diberikan teman sebaya, intensitas interaksi sosial yang terjalin, serta dampaknya terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa dalam ruang lingkup akademik.

B. Pendekatan Dan Metode Penelitian

Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa,

fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian.⁵⁷

Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Kemudian Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia.⁵⁸

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Penelitian deskriptif analisis dilakukan dengan cara memaparkan berbagai fakta yang ditemukan, kemudian dilanjutkan dengan proses analisis terhadap fakta tersebut. Sementara itu, Prabowo dan Heriyanto menjelaskan bahwa metode deskriptif analisis merupakan suatu teknik pengolahan data yang dilakukan dengan menganalisis berbagai faktor yang berkaitan dengan objek penelitian, disertai penyajian data secara lebih rinci dan mendalam. Selanjutnya, Moh.Rahmat, mengemukakan bahwa metode deskriptif analisis adalah pendekatan penelitian yang menggambarkan serta menafsirkan objek penelitian sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.⁵⁹

⁵⁷ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 7, No. 1, (2023), hal. 2898.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 2898.

⁵⁹ Dr. Moh.Rahmat, M.Pd, "Metode Deskriptif Analisis dalam Kajian Nilai Perjuangan Sebagai Alternatif Bahan Ajar Modul Teks Novel Sejarah", *Al-Afkar, Journal Of Islamic Studies*, Vol,5.No.2, (2022), hal. 248.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif analisis merupakan suatu cara pengolahan data yang dilakukan melalui proses analisis terhadap berbagai faktor yang relevan guna memberikan interpretasi terhadap objek penelitian, serta menyajikan data secara komprehensif dan mendalam.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif analisis digunakan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan secara sistematis motivasi yang diberikan oleh teman sebaya dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pendekatan ini juga bertujuan untuk mengetahui alasan pentingnya kemampuan berbicara di depan umum bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh secara lebih mendalam dan faktual.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data dalam penelitian atau dari mana data dapat diperoleh. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penentuan subjek dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Dana P. Turner *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika peneliti sudah punya target individu dengan

karakteristik yang sesuai dengan penelitiannya.⁶⁰ Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak delapan orang, yang terdiri atas enam mahasiswa/mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam serta dua orang dosen yang memahami karakteristik mahasiswa saat melakukan presentasi di dalam kelas. Penentuan subjek penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria khusus yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria dalam subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Angkatan 2023 UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang menunjukkan gejala kecemasan seperti gemetar, suara tidak stabil, atau kesulitan menyampaikan materi saat presentasi di depan kelas.
3. Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi saat berbicara di depan kelas.
4. Mahasiswa yang secara konsisten berinteraksi dalam satu kelompok pertemanan di lingkungan Program Studi BKI, sehingga memiliki

⁶⁰ Reynaldi Ksanjaya & Ega Trisna Rahayu, "Motivasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal di SMA Negeri 1 Blanakan", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol, 4, No. 5, (2022), hal. 6096.

pengalaman menerima maupun memberikan motivasi kepada teman sebaya dalam kegiatan akademik.

5. Mahasiswa yang mengakui pernah memperoleh motivasi dari teman sebaya dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*, seperti memperoleh dukungan moral, ajakan berlatih presentasi, berbagi pengalaman, pemberian saran, kritik membangun, atau dorongan untuk lebih percaya diri.
6. Mahasiswa yang bersedia diwawancarai secara mendalam, bersedia direkam selama proses wawancara, serta memberikan informasi secara terbuka mengenai pengalaman memperoleh motivasi dari teman sebaya.

Dengan kriteria tersebut, subjek penelitian diharapkan mampu memberikan informasi yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian tentang identifikasi motivasi teman sebaya dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* mahasiswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data. Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶¹

⁶¹ Heni Julaika Putri & Sri Murhayati, "Metode Pengumpulan Data Kualitatif", *Jurnal Pendidikan Tambusa*, Vol, 9, No. 2, (2025), hal. 13075.

1. Observasi

Menurut Sugiyono, observasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan melalui proses pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Teknik ini menitikberatkan pada pencermatan terhadap peristiwa atau fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam praktiknya, peneliti dapat terlibat langsung, misalnya dengan berperan sebagai pelanggan, serta melakukan pengamatan terhadap perbandingan harga antara ojek konvensional dan layanan transportasi berbasis online lainnya.⁶²

Dari segi tahap pelaksanaan teknik pengumpulan data, observasi terbagi menjadi dua macam, yaitu observasi berperan serta (*participant*) dan observasi tidak berperan serta (*non participant*).

a. Observasi berperan serta (*participant*)

Pada jenis observasi ini, peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas sehari-hari subjek yang diamati. Selain melakukan pengamatan, peneliti juga ikut serta dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh sumber data, sehingga dapat merasakan secara langsung kondisi yang dialami, baik dalam situasi menyenangkan maupun tidak. Melalui keterlibatan tersebut, data yang diperoleh cenderung lebih komprehensif dan mendalam.

⁶² Winda Hurotul 'Aini, "Analisis Kepuasan Konsumen pada Penggunaan Ojek Online dan Ojek Konvensional di Kabupaten Banyuwangi", *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Vol, 12, No. 1, (2024), hal. 16.

b. Observasi tidak berperan serta (*non participant*)

Dalam observasi non partisipatif, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas subjek penelitian, melainkan berperan sebagai pengamat yang independen. Peneliti hanya mengamati perilaku dan interaksi subjek dalam suatu situasi tertentu, kemudian mencatat, menganalisis, serta menarik kesimpulan dari hasil pengamatan tersebut. Oleh karena itu, data yang dihasilkan melalui teknik ini umumnya tidak sedalam observasi partisipatif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi *non partisipatif*, yaitu dengan melakukan pengamatan tanpa terlibat langsung dalam aktivitas subjek.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono, wawancara merupakan proses interaksi antara dua pihak yang dilakukan melalui kegiatan tanya jawab guna memperoleh pertukaran informasi dan gagasan, sehingga dapat membentuk pemahaman terhadap suatu topik tertentu. Teknik ini digunakan sebagai sarana pengumpulan data, terutama ketika peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan penelitian serta menggali informasi yang lebih mendalam dari responden. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada konsumen yang menggunakan layanan ojek online maupun ojek konvensional guna memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian.⁶³

⁶³ Winda Hurotul 'Aini " Analisis Kepuasan..., hal.16.

Wawancara dibagi menjadi tiga macam yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur

Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, jika peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif. Dengan wawancara terstruktur ini maka setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan peneliti mencatatnya.

b. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang pelaksanaannya lebih luwes dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Teknik ini bertujuan untuk menggali informasi secara lebih terbuka, sehingga informan memiliki kesempatan untuk mengemukakan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas. Dalam prosesnya, peneliti dituntut untuk mendengarkan dengan cermat serta mencatat setiap informasi penting yang disampaikan oleh narasumber.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan jenis wawancara yang bersifat fleksibel, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman pertanyaan yang tersusun secara rinci dan sistematis. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis besar topik atau isu yang akan dibahas. Dalam pelaksanaannya, peneliti belum

mengetahui secara pasti data yang akan diperoleh, sehingga lebih banyak memberikan ruang kepada responden untuk menyampaikan cerita atau informasi sesuai dengan pengalaman mereka.

Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang pelaksanaannya lebih fleksibel, karena peneliti telah menyiapkan pedoman pertanyaan namun tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk mengemukakan pengalaman, pendapat, dan gagasannya secara lebih terbuka. Jenis wawancara ini sangat sesuai dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, karena bertujuan untuk mengetahui alasan pentingnya kemampuan public speaking serta bagaimana motivasi teman sebaya berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan public speaking mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseing Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan demikian, wawancara semi terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif, mendalam, dan tetap terarah sesuai dengan fokus penelitian.

3. Dokumentasi

Teknik ini mengacu pada pengumpulan objek data yang diteliti seperti dokumen, catatan arsip, video, atau informasi media sosial. Pengumpulan dilakukan pada saat berada dilapangan. Setiap objek yang dikumpulkan dapat menghasilkan berbagai data verbal, numerik, grafik,dan gambar. Objek yang dikumpulkan

dapat juga mencakup objek yang dihasilkan langsung oleh partisipan seperti jurnal dan halaman media sosial.⁶⁴

E. Teknik pengolahan dan analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Analisis data merupakan suatu proses dalam mengolah, menelaah, dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, sehingga data tersebut menjadi lebih mudah dipahami dan hasilnya dapat disampaikan kepada orang lain.⁶⁵ Adapun tahapan-tahapan dalam analisis data meliputi:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses menyederhanakan data dengan cara merangkum dan memilih informasi yang paling penting, serta memfokuskan pada hal-hal yang relevan dengan penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga mencari tema dan pola dari data yang telah dikumpulkan. Dengan adanya reduksi data, informasi menjadi lebih jelas dan teratur, sehingga memudahkan peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data maupun saat ingin meninjau kembali data tersebut. Proses ini juga dapat dibantu dengan menggunakan perangkat elektronik seperti komputer, misalnya dengan memberi kode pada bagian-bagian data tertentu.⁶⁶

2. *Data Display* (Penyajian Data)

⁶⁴ Marini Wariwu, *Pendekatan Penelitian...*, hal. 208

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 335.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 338.

Setelah proses reduksi data dilakukan, tahap berikutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, maupun penjelasan mengenai hubungan antar kategori. Menurut Miles dan Huberman dalam karya yang dikutip oleh Sugiyono, bentuk penyajian data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah melalui teks naratif.⁶⁷

3. *Conclution Drawing/Vervication* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan tahap ketiga dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan yang dihasilkan pada tahap awal masih bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan apabila belum didukung oleh bukti yang kuat pada proses pengumpulan data selanjutnya. Namun, apabila kesimpulan tersebut diperkuat oleh data yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali melakukan pengumpulan data di lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dinyatakan sebagai temuan yang kredibel.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal, tetapi juga memungkinkan untuk berkembang atau berubah. Hal ini disebabkan karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat dinamis dan dapat mengalami penyesuaian sesuai dengan kondisi serta temuan yang diperoleh di lapangan.⁶⁸

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 341.

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 345.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) merupakan salah satu program studi yang berada di bawah naungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Fakultas Dakwah dan Komunikasi didirikan pada tanggal 3 Oktober 1968 sebagai fakultas keempat di lingkungan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dan menjadi Fakultas Dakwah pertama di lingkungan IAIN di Indonesia. Berdirinya fakultas ini tidak terlepas dari gagasan Prof. Ali Hasjmy yang memandang bahwa dakwah merupakan tugas dan kewajiban utama umat Islam sebagaimana yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Atas dasar pemikiran tersebut, beliau menggagas pendirian Fakultas Dakwah dan kemudian dipercaya menjadi dekan pertama yang memimpin selama tiga periode, yaitu 1968–1971, 1971–1975, dan 1975–1977.⁶⁹

Bersamaan dengan berdirinya Fakultas Dakwah dan Komunikasi, didirikan pula Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat (BPM) yang kemudian berkembang menjadi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Oleh karena itu, Bimbingan dan Konseling Islam merupakan salah satu program studi yang telah menjadi bagian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi sejak awal pendiriannya. Program studi ini dibentuk untuk menjawab kebutuhan masyarakat

⁶⁹Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, “Sejarah Fakultas Dakwah dan Komunikasi,” <https://fdk.ar-raniry.ac.id/profil/sejarah/>, diakses pada 20 Juni 2026.

terhadap layanan bimbingan dan konseling yang berlandaskan nilai-nilai Islam, baik dalam bidang pendidikan, sosial, maupun pengembangan pribadi.

Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi masyarakat, kebutuhan akan tenaga konselor yang memiliki kompetensi profesional serta pemahaman keislaman yang kuat semakin meningkat. Menanggapi kebutuhan tersebut, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh berkomitmen menghasilkan lulusan yang mampu memberikan layanan konseling Islami secara profesional melalui integrasi antara teori-teori psikologi modern dan nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu, program studi ini juga berperan dalam mengembangkan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya di bidang kesehatan mental, pembinaan akhlak, serta kesejahteraan sosial berbasis nilai-nilai Islam. Melalui kurikulum yang terstruktur, tenaga pengajar yang kompeten, serta berbagai kegiatan akademik dan praktikum, mahasiswa dibekali kemampuan analitis, keterampilan konseling, empati, dan etika profesi guna menjadi konselor Islami yang profesional, berintegritas, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Program Studi BKI

Adapun visi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam adalah “Mewujudkan Program Studi yang unggul dalam bidang ilmu Bimbingan dan Konseling serta penyuluhan Islam secara Profesional, berbasis Al-Qur’an dan hadist dalam bingkai keislaman, kebangsaan dan keuniversalan di Asia Tenggara tahun 2028.”

Untuk mewujudkan visi tersebut, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam memiliki beberapa misi, yaitu:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang unggul dan professional dalam bidang bimbingan, konseling dan penyuluhan islam, yang mampu bersaing tingkat lokal, nasional dan internasional.
- b. Melakukan kegiatan penelitian yang unggul dalam rangka pengembangan ilmu bimbingan, konseling dan penyuluhan Islam yang inovatif dan aplikatif.
- c. Melakukan kegiatan pengabdian yang unggul kepada masyarakat sebagai wujud tanggungjawab keilmuan dan pengamalan ajaran Islam dalam bidang bimbingan, konseling dan penyuluhan islam.⁷⁰

Selanjutnya, tujuan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam adalah sebagai berikut:

- a. Mencetak peserta didik yang modern, professional dan handal, dalam bidang konseling dan penyuluhan Islam. Yang berbasis keislaman, kebangsaan dan keuniversalan.
- b. Membangun peserta didik, yang modern, professional dan handal, dalam bidang konseling dan penyuluhan Islam untuk membangun masyarakat yang shaleh, moderat dan unggul;
- c. Membangun peserta didik, yang modern, professional dan handal untuk berkarya dan melakukan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud

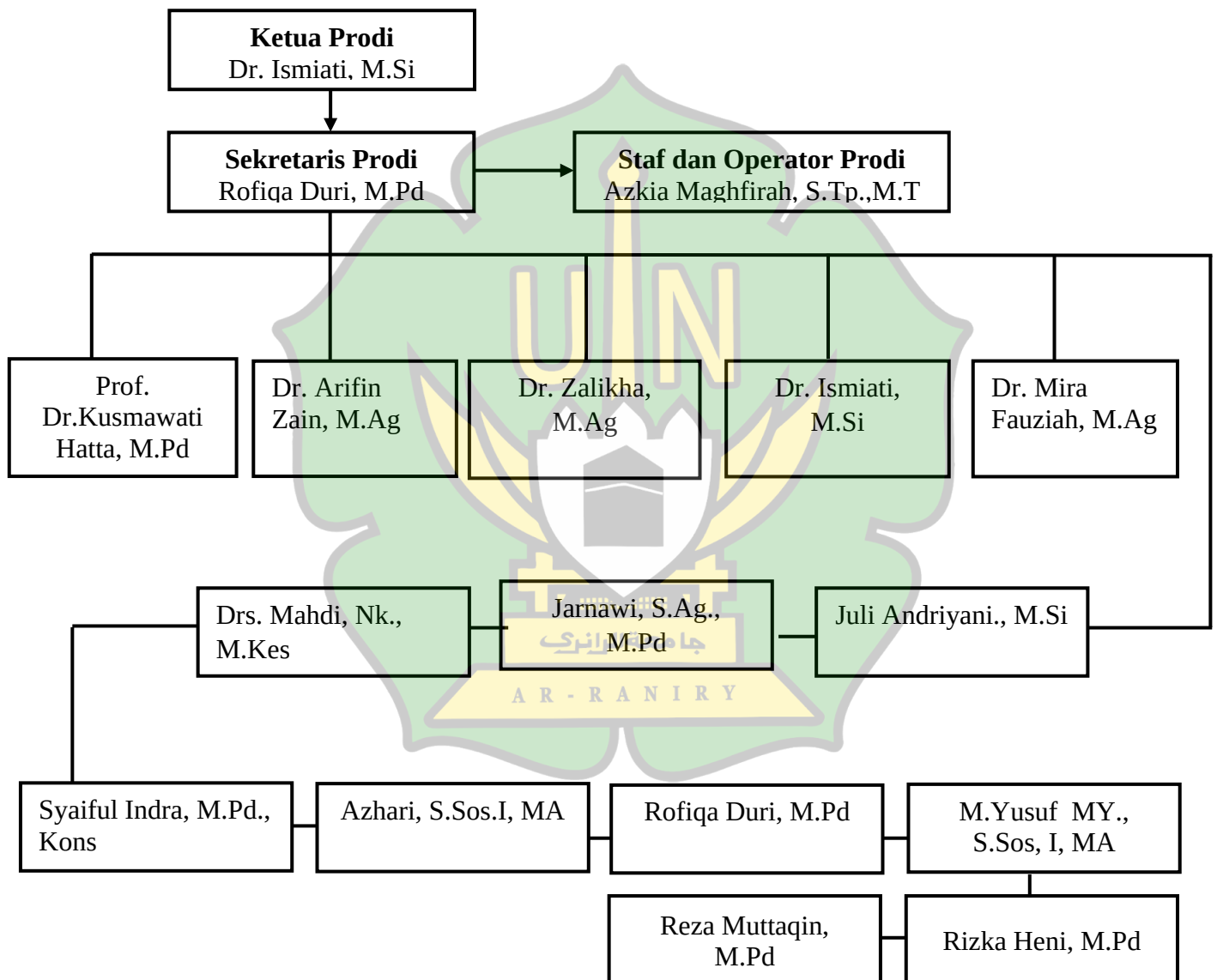
⁷⁰ Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, “Visi dan Misi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI),” Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 17 Januari 2026, diakses 24 Juni 2026, <https://fdk.ar-raniry.ac.id/pengumuman/visi-dan-misi-prodi-bimbingan-dan-konseling-fslam-bki/>

tanggungjawab keilmuan dalam bidang bimbingan, konseling dan penyuluhan Islam di tengah-tengah masyarakat luas;

- d. Menghasilkan lulusan yang modern, professional dan handal dan inovatif dan aplikatif dalam bimbingan, konseling dan penyuluhan Islam serta mampu bersaing dimasyarakat dan lingkungan kerja pada tingkat Nasional maupun tingkat Asia Tenggara;
- e. Terwujudnya lulusan Prodi Bimbingan, Konseling dan penyuluhan Islam yang berkarakter keislaman, kebangsaan dan keuniversalan;
- f. Menghasilkan lulusan yang modern, professional dan handal dan berbasis, keislaman, kebangsaan, dan keuniversalan dalam bidang bimbingan, konseling penyuluh Islam pada tingkat local, nasional dan internasional.

Struktur organisasi merupakan salah satu komponen yang berperan penting dalam mendukung penyelenggaraan dan pengelolaan program studi agar dapat berlangsung secara efektif, teratur, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) UIN Ar-Raniry memiliki susunan organisasi yang dirancang secara sistematis untuk menunjang pelaksanaan kegiatan akademik maupun administrasi. Dalam struktur tersebut terdapat unsur pimpinan fakultas, yaitu dekan dan wakil dekan, yang bertugas menetapkan serta mengarahkan kebijakan strategis. Pada tingkat program studi, pengelolaan dipimpin oleh Ketua Program Studi yang didampingi oleh Sekretaris Program Studi dalam mengkoordinasikan berbagai kegiatan akademik dan administrasi. Selain itu, terdapat pula unsur pendukung lainnya, seperti Kepala Laboratorium, tenaga

administrasi, dan Gugus Penjaminan Mutu yang memiliki peran dalam menjaga serta meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Adapun struktur organisasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut.



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi

3. Jumlah Mahasiswa Program Studi BKI

Berdasarkan data institusi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2025 menerima sebanyak 4.647 mahasiswa baru yang tersebar pada 54 program studi melalui beberapa jalur seleksi, seperti SNBP, SPAN-PTKIN, UM-PTKIN, dan jalur mandiri. Besarnya antusiasme calon mahasiswa terlihat dari jumlah pendaftar yang mencapai 37.202 orang pada tahun yang sama.⁷¹

Dalam hal ini, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) menjadi salah satu program studi dengan tingkat persaingan yang cukup tinggi, terutama melalui jalur SPAN-PTKIN. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap Program Studi BKI tergolong besar, di mana pada angkatan 2023 jumlah mahasiswa yang diterima tercatat sebanyak 70 orang.⁷²

Jumlah mahasiswa aktif pada Program Studi BKI bersifat fluktuatif dan mengalami perubahan setiap semester sesuai dengan proses akademik, seperti wisuda maupun registrasi ulang. Namun demikian, secara umum UIN Ar-Raniry memiliki daya tampung mahasiswa aktif dalam jumlah besar setiap tahunnya, sehingga mencerminkan perkembangan institusi yang terus meningkat.

⁷¹ Humas Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, "UIN Ar-Raniry Sambut 4.647 Mahasiswa Baru Lewat Rapat Senat Terbuka," *Acehtrend*, 25 Agustus 2025, diakses pada 24 Juni 2026, melalui <https://www.acehtrend.com/news/uin-ar-raniry-sambut-4-647-mahasiswa-baru-lewat-rapat-senat-terbuka/index.html>

⁷² Sumber Data : Operator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

B. Hasil Penelitian

Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada pentingnya pengembangan kemampuan *public speaking* bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2023 serta dua orang dosen yang memahami karakteristik mahasiswa saat melakukan presentasi di dalam kelas yang menjadi informan penelitian.

1. Pentingnya kemampuan *public speaking* dikembangkan bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Hasil wawancara yang disampaikan oleh informan IS

“Menurut saya, public speaking sangat penting bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) karena keterampilan ini merupakan salah satu tuntutan utama dalam profesi konselor. Seorang konselor harus bisa berkomunikasi dengan baik, menyampaikan informasi secara jelas, serta membangun hubungan yang efektif dengan klien. Selain itu, kemampuan public speaking juga dibutuhkan ketika mengikuti seminar, menyampaikan dakwah atau ceramah, menghadapi klien dalam proses konseling, serta saat melakukan presentasi di lingkungan perkuliahan. Dengan memiliki kemampuan public speaking yang baik, mahasiswa BKI akan lebih percaya diri dan lebih siap dalam menjalankan peran profesionalnya di masa depan.”⁷³

Hasil wawancara yang disampaikan oleh informan IS

“Menurut saya, kemampuan public speaking memang penting dimiliki oleh mahasiswa BKI, karena sebagai mahasiswa kita tidak bisa lepas dari kegiatan berbicara di depan orang lain, baik saat presentasi, diskusi, maupun ketika berinteraksi di lingkungan masyarakat. Dengan kemampuan berbicara yang baik, kita bisa menyampaikan ide atau pendapat dengan lebih jelas sehingga orang lain lebih mudah memahami apa yang ingin kita sampaikan. Selain itu, public speaking juga

⁷³ Wawancara dengan IS, mahasiswa Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-raniry, Senin 19 Mei 2026.

membantu meningkatkan rasa percaya diri, terutama ketika harus berbicara di depan banyak orang atau saat nantinya menjadi seorang konselor.”⁷⁴

Hasil wawancara yang disampaikan oleh informan AN

“Karena setelah tamat nanti kita akan menjadi seorang konselor, jadi tidak mungkin kalau kita tidak pandai berbicara. Dalam proses konseling, kita pasti akan berhadapan langsung dengan klien dan melakukan komunikasi dengan mereka. Tidak mungkin juga saat konsultasi kita hanya diam saja, karena tugas konselor itu membantu menggali dan memahami permasalahan yang dialami klien. Jadi, kemampuan public speaking sangat penting supaya kita bisa berbicara dengan baik, membangun komunikasi yang nyaman, dan lebih mudah menjajaki masalah yang dihadapi oleh klien.”⁷⁵

Hasil wawancara yang disampaikan oleh informan MH

“Karena kita sebagai calon konselor nantinya memiliki tugas untuk membantu, membimbing, dan mengarahkan klien. Jadi, kemampuan berbicara itu sangat penting dimiliki. Kalau kita sendiri belum mampu berbicara di depan umum, berarti kita juga belum siap untuk berkomunikasi dengan banyak orang, termasuk dengan klien nantinya. Public speaking membantu kita supaya lebih percaya diri dalam menyampaikan arahan, memberikan motivasi, dan membangun komunikasi yang baik dengan orang lain.”⁷⁶

Hasil wawancara yang disampaikan oleh informan MHM

“Menurut saya, public speaking itu penting dikembangkan pada mahasiswa BKI, karena public speaking ini membantu kita untuk berbicara disepan umum ataupun mempresentasikan mata kuliah kita, dan juga public speaking ini perlu untuk kita apabila kita sudah lulus nanti, apabila kita sudah mendapatkan pekerjaan kita bisa berbicara dilingkungan umum dan dihadapan masyarakat.”⁷⁷

⁷⁴ Wawancara dengan IS, mahasiswi Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-raniry, Senin 19 Mei 2026.

⁷⁵ Wawancara dengan AN, mahasiswi Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-raniry, Senin 19 Mei 2026.

⁷⁶ Wawancara dengan MH, mahasiswi Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-raniry, Senin 19 Mei 2026.

⁷⁷ Wawancara dengan MHM, mahasiswa Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-raniry, Senin 19 Mei 2026.

Hasil wawancara yang disampaikan oleh informan RA

“Menurut saya, saat sekarang ini kemampuan berbicara memang sangat diperlukan di mana pun kita berada. Baik di lingkungan kampus, organisasi, maupun ketika berinteraksi dengan masyarakat, kita dituntut untuk mampu menyampaikan pendapat dan berkomunikasi dengan baik. Apalagi sebagai mahasiswa BKI, kemampuan berbicara menjadi hal penting karena nantinya kita akan sering berhadapan dan berkomunikasi dengan banyak orang.”⁷⁸

Hasil wawancara yang disampaikan oleh informan dosen RM

“Menurut saya, kemampuan public speaking merupakan bekal utama yang harus dimiliki oleh mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Keberhasilan mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh nilai akademik atau IPK, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif. Saya melihat bahwa terdapat perkembangan kemampuan berbicara mahasiswa dari semester awal hingga semester lanjut, meskipun kemampuan tersebut masih perlu ditingkatkan melalui berbagai pelatihan dan pembinaan. Selain itu, public speaking bukan hanya tentang kemampuan berbicara atau rasa percaya diri, tetapi juga tentang bagaimana mahasiswa mampu membantu menyelesaikan berbagai permasalahan melalui komunikasi yang baik, terutama dalam proses konseling. Oleh karena itu, ketika lulus nanti, mahasiswa tidak hanya membawa ijazah, tetapi juga memiliki kemampuan berbicara yang dapat menjadi bekal penting dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat”⁷⁹

Hasil wawancara yang disampaikan oleh informan dosen RH

“Menurut saya, kemampuan public speaking merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Jika mahasiswa tidak memahami ilmu komunikasi dan tidak memiliki kemampuan berbicara yang baik, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan layanan konseling secara optimal. Dalam proses bimbingan dan konseling, kemampuan public speaking menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan karena kenyamanan klien sangat dipengaruhi oleh cara konselor berkomunikasi. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi yang baik

⁷⁸ Wawancara dengan RA, mahasiswi Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-raniry, Senin 19 Mei 2026.

⁷⁹ Wawancara dengan RM, Dosen Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-raniry, Senin 19 Mei 2026.

menjadi faktor penentu dalam membangun hubungan yang nyaman dan efektif antara konselor dan klien.”⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan *public speaking* merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting untuk dimiliki dan dikembangkan oleh mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Kemampuan ini menjadi bekal utama bagi calon konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara profesional. Seorang konselor dituntut mampu berkomunikasi secara efektif, menyampaikan informasi dengan jelas, memberikan arahan, motivasi, serta membangun hubungan konseling yang baik agar tercipta suasana konseling yang nyaman dan kondusif. Kemampuan *public speaking* yang baik juga akan memudahkan konselor dalam menerapkan berbagai teknik konseling, karena seluruh teknik tersebut memerlukan keterampilan komunikasi yang jelas, terarah, dan mudah dipahami oleh klien. Dengan demikian, pesan yang disampaikan konselor dapat diterima secara optimal.

Hasil wawancara tersebut juga didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa kemampuan *public speaking* mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) UIN Ar-Raniry Banda Aceh memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang aktivitas akademik maupun persiapan profesional sebagai calon konselor. Mahasiswa yang memiliki kemampuan *public speaking* yang baik terlihat lebih percaya diri saat melakukan presentasi, aktif

⁸⁰ Wawancara dengan RH, Dosen Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-raniry, Senin 19 Mei 2026.

dalam diskusi, serta mampu menyampaikan pendapat secara jelas dan sistematis. Dengan demikian, hasil observasi memperkuat temuan wawancara bahwa kemampuan *public speaking* merupakan keterampilan yang penting untuk terus dikembangkan guna menunjang keberhasilan calon konselor dalam menerapkan teknik konseling.⁸¹

2. Motivasi teman sebaya dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Hasil wawancara yang disampaikan oleh informan IS

“Menurut saya, teman sebaya sangat berpengaruh dalam pengembangan public speaking mahasiswa karena dapat memberikan semangat, dukungan, dan motivasi untuk lebih berani berbicara di depan umum. Melihat teman yang mampu berbicara dengan baik juga mendorong saya untuk meningkatkan kemampuan diri. Selain itu, teman sebaya dapat menjadi partner latihan yang membantu meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara.”⁸²

Hasil wawancara yang disampaikan oleh informan IS

“Kalau bagi saya, teman sebaya punya pengaruh besar terhadap kemampuan public speaking. Saat melihat teman lain berani berbicara di depan umum, saya jadi ikut termotivasi untuk mencoba. Selain itu, dukungan dari teman membuat saya merasa lebih nyaman dan tidak terlalu takut ketika harus tampil berbicara di depan banyak orang.”⁸³

Hasil wawancara yang disampaikan oleh informan AN

“Teman sebaya sangat berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan public speaking saya. Misalnya, saat sebelum presentasi kami sering belajar dan berlatih bersama terlebih dahulu. Teman-teman juga saling memberi semangat, masukan, dan membantu memperbaiki cara berbicara sehingga saya menjadi lebih percaya diri ketika tampil

⁸¹ Hasil Observasi pada Senin 19 Mei 2026.

⁸² Wawancara dengan IS, mahasiswa Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-raniry, Senin 19 Mei 2026.

⁸³ Wawancara dengan IS, mahasiswi Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-raniry, Senin 19 Mei 2026.

di depan kelas. Dari dukungan seperti itu, saya merasa kemampuan berbicara saya semakin berkembang.”⁸⁴

Hasil wawancara yang disampaikan oleh informan MH

“Menurut saya, lingkungan pertemanan yang positif bisa membantu meningkatkan kemampuan public speaking mahasiswa. Teman-teman yang selalu mendukung dan tidak meremehkan membuat saya lebih nyaman untuk belajar berbicara di depan umum. Jadi, motivasi dari teman sebaya itu membuat saya lebih semangat untuk mengembangkan diri.”⁸⁵

Hasil wawancara yang disampaikan oleh informan MHM

“Menurut saya, motivasi dari teman sebaya itu sangat terpengaruh kepada public speaking kita, apabila kita lingkungan sosialnya bagus insyaallah public speaking kita akan sedikit berubah dari sebelumnya kita tidak bisa berbicara sekarang bisa, dengan belajar dan saling memotivasi dengan teman sebaya kita.”⁸⁶

Hasil wawancara yang disampaikan oleh informan RA

“Teman sebaya itu sangat memberi dukungan bagi saya, apalagi ketika saya sedang merasa down dan tidak percaya diri dengan diri sendiri. Di saat seperti itu, teman-teman biasanya memberi semangat dan terus mendorong saya dengan mengatakan bahwa saya pasti bisa. Dukungan seperti itu membuat saya menjadi lebih yakin, lebih tenang, dan lebih berani untuk berbicara di depan umum.”⁸⁷

Hasil wawancara yang disampaikan oleh informan dosen RM

“Menurut saya, teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pengembangan potensi mahasiswa, terutama pada generasi Z yang lebih banyak berinteraksi dan merasa nyaman dengan kelompok sebayanya. Teman sebaya dapat memengaruhi berbagai aktivitas dan perkembangan kemampuan yang dimiliki mahasiswa, termasuk

⁸⁴ Wawancara dengan AN, mahasiswi Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-raniry, Senin 19 Mei 2026.

⁸⁵ Wawancara dengan MH, mahasiswi Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-raniry, Senin 19 Mei 2026.

⁸⁶ Wawancara dengan MHM, mahasiswa Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-raniry, Senin 19 Mei 2026.

⁸⁷ Wawancara dengan RA, mahasiswi Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-raniry, Senin 19 Mei 2026.

kemampuan public speaking. Namun, teman juga perlu dipilih dengan baik agar memberikan pengaruh yang positif. Dalam hal ini, lingkungan pertemanan yang mendukung dapat menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Kemampuan tersebut sangat penting karena setelah lulus nanti mahasiswa tidak hanya dituntut memiliki bekal akademik, tetapi juga kemampuan publik yang baik sebagai pendukung keberhasilan mereka di dunia kerja dan kehidupan sosial.”⁸⁸

Hasil wawancara yang disampaikan oleh informan dosen RH

“Menurut saya, teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi mahasiswa. Melalui interaksi sehari-hari, teman sebaya sering saling berbagi pengetahuan dan pengalaman terkait penggunaan bahasa yang baik dan tepat dalam proses bimbingan dan konseling. Selain itu, mereka juga saling memberikan masukan mengenai cara berkomunikasi yang efektif dalam pelaksanaan konseling individual. Oleh karena itu, teman sebaya sangat memengaruhi kemampuan komunikasi mahasiswa, yang pada akhirnya turut mendukung keberhasilan proses konseling serta terjalinnya hubungan yang baik antara konselor dan klien.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, dapat disimpulkan bahwa motivasi teman sebaya memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Peran tersebut diwujudkan melalui dukungan, dorongan, pemberian semangat, motivasi, serta kesempatan untuk saling belajar dan berlatih bersama, sehingga mampu meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara di depan umum.

Hasil wawancara tersebut juga didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa motivasi dari teman sebaya memberikan pengaruh positif

⁸⁸ Wawancara dengan RM, Dosen Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-raniry, Senin 19 Mei 2026.

⁸⁹ Wawancara dengan RH, Dosen Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-raniry, Senin 19 Mei 2026.

terhadap kemampuan public speaking mahasiswa BKI UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Teman sebaya hadir memberikan dorongan, semangat, serta masukan yang membangun, sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman bagi mahasiswa untuk melatih keberanian berbicara di depan umum. Keterampilan public speaking ini sangat penting bagi mahasiswa BKI karena berkolaborasi langsung dengan penerapan teknik-teknik konseling, seperti cara menyampaikan tanggapan, membangun komunikasi yang hangat dengan konseli, serta menyampaikan pesan secara jelas. Dengan demikian, motivasi teman sebaya menjadi salah satu faktor penting yang membantu mahasiswa menguasai public speaking demi mendukung efektivitas mereka dalam praktik konseling.⁹⁰

C. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap enam mahasiswa dan dua dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) UIN Ar-Raniry Banda Aceh, diperoleh temuan bahwa seluruh informan memiliki pandangan yang sama mengenai pentingnya kemampuan *public speaking* bagi mahasiswa BKI.

1. Pentingnya kemampuan *public speaking* dikembangkan bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Kemampuan *public speaking* merupakan kompetensi yang sangat penting untuk dikembangkan bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) UIN Ar-Raniry Banda Aceh karena menjadi salah satu bekal utama

⁹⁰ Hasil Observasi pada Senin 19 Mei 2026.

dalam menjalankan peran sebagai calon konselor. Kemampuan ini mendukung mahasiswa dalam membangun komunikasi yang efektif, menyampaikan informasi secara jelas, memberikan arahan, motivasi, serta menjalin hubungan yang baik dengan klien selama proses bimbingan dan konseling. Selain itu, *public speaking* juga berperan penting dalam menunjang berbagai aktivitas akademik, seperti presentasi, diskusi, seminar, serta interaksi dengan masyarakat. Pengembangan kemampuan *public speaking* dapat meningkatkan rasa percaya diri, keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta keterampilan berkomunikasi secara jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, kemampuan *public speaking* perlu terus dikembangkan oleh mahasiswa BKI karena seorang konselor tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman teoritis, tetapi juga harus mampu membangun komunikasi yang baik dengan klien. Kemampuan komunikasi menjadi aspek penting dalam proses konseling, karena keberhasilan layanan konseling sangat dipengaruhi oleh kemampuan konselor dalam menyampaikan pesan, memahami permasalahan klien, serta menciptakan hubungan konseling yang nyaman dan efektif.

Hal tersebut sejalan dengan hakikat konseling sebagai suatu kegiatan profesional yang melibatkan hubungan antara konselor dengan individu atau kelompok yang membutuhkan bantuan. Dalam proses konseling, komunikasi menjadi unsur utama yang menentukan keberhasilan layanan yang diberikan. Konselor dituntut mampu mendengarkan secara aktif, menyampaikan pesan dengan jelas, menunjukkan empati, serta membangun hubungan yang positif dengan konseli. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan komunikasi merupakan

prasyarat dasar yang harus dimiliki oleh calon konselor untuk dapat mengaplikasikan berbagai keterampilan konseling secara efektif dan efisien. Hampir seluruh proses konseling melibatkan kemampuan komunikasi sehingga pemahaman yang baik mengenai komunikasi akan memudahkan konselor dalam memberikan layanan bantuan yang optimal kepada konseli.⁹¹

Pentingnya kemampuan komunikasi juga diperkuat oleh penelitian Violin dan Basuki yang menyatakan bahwa keterampilan komunikasi merupakan faktor utama dalam keberhasilan praktik konseling. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecemasan komunikasi dapat menghambat kemampuan mahasiswa calon konselor dalam menyampaikan ide, berinteraksi secara efektif, dan membangun hubungan yang baik dengan konseli. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik cenderung lebih percaya diri, mampu mengekspresikan pikiran secara jelas, serta lebih efektif dalam menjalin hubungan interpersonal.⁹²

Dalam menjalankan profesinya, konselor dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik karena kompetensi tersebut menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan layanan konseling. Kemampuan komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi secara efektif, tetapi juga mencakup penguasaan soft skills, kemampuan membangun perhatian dan hubungan dengan konseli, serta penggunaan strategi komunikasi yang tepat dalam

⁹¹ Rezki Hariko, "Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling", *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 2, (2017), hal 41-49.

⁹² Angelia Francitha Tasya Violin & Agus Basuki, "Communication Skills and Apprehension in Individual Counseling Practices", *Konselor*, Vol. 13, No. 1, (2024), hal. 30–31.

berbagai situasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Ameliani yang menyatakan bahwa kemampuan komunikasi memegang peranan penting dalam menunjang profesionalisme konselor, sehingga perlu terus dikembangkan oleh mahasiswa sebagai calon konselor untuk mendukung pelaksanaan layanan konseling yang efektif dan profesional.⁹³

2. Motivasi teman sebaya dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Motivasi teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Peran tersebut terlihat melalui adanya dukungan, dorongan, pemberian semangat, serta kesempatan bagi mahasiswa untuk saling belajar dan berlatih dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Lingkungan pertemanan yang positif mampu menciptakan suasana yang mendukung bagi mahasiswa untuk mengembangkan kepercayaan diri, mengurangi rasa takut dalam berkomunikasi, serta meningkatkan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperoleh masukan dan saran yang konstruktif terkait cara berkomunikasi yang baik dan efektif. Dengan demikian, motivasi teman sebaya menjadi salah satu faktor

⁹³ Azba Novanda Fasha, dkk, “ Pendekatan Komunikasi Adaptif melalui Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Konselor dalam Public Speaking Azba Novanda Fasha1”, *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, Vol. 15, No. 3, (2024), hal. 341.

penting yang berkontribusi dalam pengembangan kemampuan *public speaking* mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam.

Motivasi teman sebaya merupakan dorongan atau semangat yang timbul dari interaksi dalam kelompok teman sebaya, di mana anggota saling memengaruhi melalui kesamaan usia, minat, atau pola pikir untuk meningkatkan motivasi, terutama dalam belajar. Teman sebaya didefinisikan sebagai kelompok individu dengan kesamaan sosial yang menciptakan ikatan emosional kuat, sehingga pertemanan ini menghasilkan dorongan positif seperti dukungan emosional dan motivasi bersama.⁹⁴ Salah satu dorongan positif yang termasuk adalah keterampilan berbicara atau kemampuan *public speaking*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya berfungsi sebagai sumber motivasi yang mampu mendorong mahasiswa untuk lebih berani menyampaikan pendapat dan tampil di hadapan banyak orang. Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya dapat mengurangi rasa takut, kecemasan, dan keraguan yang sering muncul ketika mahasiswa melakukan presentasi atau berbicara di depan umum. Kondisi tersebut membuat mahasiswa merasa lebih nyaman untuk mengembangkan potensi dirinya, sehingga kemampuan *public speaking* dapat berkembang secara bertahap melalui pengalaman dan latihan yang dilakukan bersama teman sebayanya.

⁹⁴ Desak Putu Dewi Anggreni & Wayan Rudiarta, “Pengaruh Teman Sebaya...,” hal. 143-148

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution yang menyatakan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian, pengembangan rasa percaya diri, serta peningkatan kemampuan sosial mahasiswa. Melalui interaksi yang intensif, mahasiswa memperoleh dukungan emosional dan sosial yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan berbagai keterampilan, termasuk keterampilan komunikasi.⁹⁵ Dengan demikian, keberadaan teman sebaya menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan *public speaking* mahasiswa.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan yang positif dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan kemampuan komunikasi. Mahasiswa yang berada dalam lingkungan teman sebaya yang suportif cenderung lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, bertanya, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan akademik. Sebaliknya, lingkungan pertemanan yang kurang mendukung dapat menghambat keberanian mahasiswa untuk mengekspresikan dirinya di depan umum. Oleh karena itu, teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai kelompok sosial, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mampu memengaruhi perkembangan kemampuan *public speaking* mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Alya Salsabila yang berjudul “Peran Teman Sebaya dalam Memotivasi Diri terhadap Mahasiswa yang Tidak Memiliki Teman

⁹⁵ Fahriyan Ramadhan Nasution, *Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Kepribadian yang Baik Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2020 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syahada Padangsidimpuan, Skripsi*, (Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Syahada Padangsidimpuan 2024), hal. 101.

(Circle)” menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang penting sebagai sumber motivasi dalam kehidupan mahasiswa. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa keberadaan teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai rekan dalam berinteraksi, tetapi juga memberikan dukungan emosional, dorongan, serta semangat yang dapat meningkatkan motivasi individu dalam menghadapi berbagai tantangan akademik maupun sosial. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak memiliki lingkungan pertemanan yang mendukung cenderung mengalami penurunan motivasi, rasa percaya diri, dan keterlibatan dalam aktivitas kampus.⁹⁶ Temuan ini memperkuat asumsi bahwa motivasi yang diberikan oleh teman sebaya berpengaruh terhadap perkembangan potensi diri mahasiswa, termasuk dalam mengembangkan kemampuan *public speaking*.

Menurut Prayitno, salah satu tujuan layanan bimbingan kelompok adalah melatih individu agar mampu berbicara di depan orang banyak, mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan, serta menghargai pendapat orang lain melalui dinamika kelompok. Dalam proses tersebut, setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan untuk saling memberikan dukungan, penguatan, dan umpan balik positif sehingga rasa percaya diri serta kemampuan berkomunikasi peserta semakin berkembang. Hal ini diperkuat oleh Sukma yang menyatakan bahwa konsep bimbingan kelompok karya Prayitno telah terbukti mampu meningkatkan keberanian berbicara di depan umum, keberanian menyampaikan pendapat, serta

⁹⁶ Alya Salsabila, dkk, “Peran Teman Sebaya dalam Memotivasi Diri terhadap Mahasiswa yang Tidak Memiliki Teman (Circle)”, *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, (2025), hal. 114-121.

keberanian memberikan respons terhadap pendapat orang lain melalui interaksi yang berlangsung dalam kelompok.⁹⁷



⁹⁷ Dina Sukma, "Concept and application group guidance and group counseling base on Prayitno's paradigms", *Konselor*, Vol. 7, No, 2, (2018), hal. 49-53

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai motivasi teman sebaya dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan *public speaking* merupakan kompetensi yang sangat penting untuk dikembangkan oleh mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh sebagai bekal dalam menjalankan peran sebagai calon konselor. Selain itu, kemampuan *public speaking* juga berperan dalam menunjang berbagai kegiatan akademik, seperti presentasi, diskusi, seminar, dan interaksi dengan masyarakat. Oleh karena itu, penguasaan kemampuan *public speaking* menjadi salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan untuk mendukung profesionalisme mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam dalam menerapkan teknik konseling.
2. Motivasi teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam. Dukungan yang diberikan teman sebaya dalam bentuk semangat, dorongan, masukan, latihan bersama, serta lingkungan pertemanan yang positif mampu meningkatkan rasa percaya diri,

keberanian berbicara di depan umum, dan keterampilan komunikasi mahasiswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam

Mahasiswa diharapkan lebih aktif mengembangkan kemampuan *public speaking* melalui berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik, seperti presentasi, diskusi, organisasi kemahasiswaan, seminar, pelatihan, dan kegiatan sosial lainnya, agar lebih siap menghadapi dunia kerja sebagai calon konselor profesional. Selain itu, mahasiswa juga perlu membangun lingkungan pertemanan yang positif dan saling mendukung agar kemampuan komunikasi dapat berkembang dengan lebih baik.

2. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Program studi diharapkan dapat menyediakan lebih banyak kegiatan yang mendukung pengembangan kemampuan *public speaking* mahasiswa, seperti pelatihan *public speaking*, seminar, workshop, lomba pidato, maupun praktik konseling yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum secara berkelanjutan.

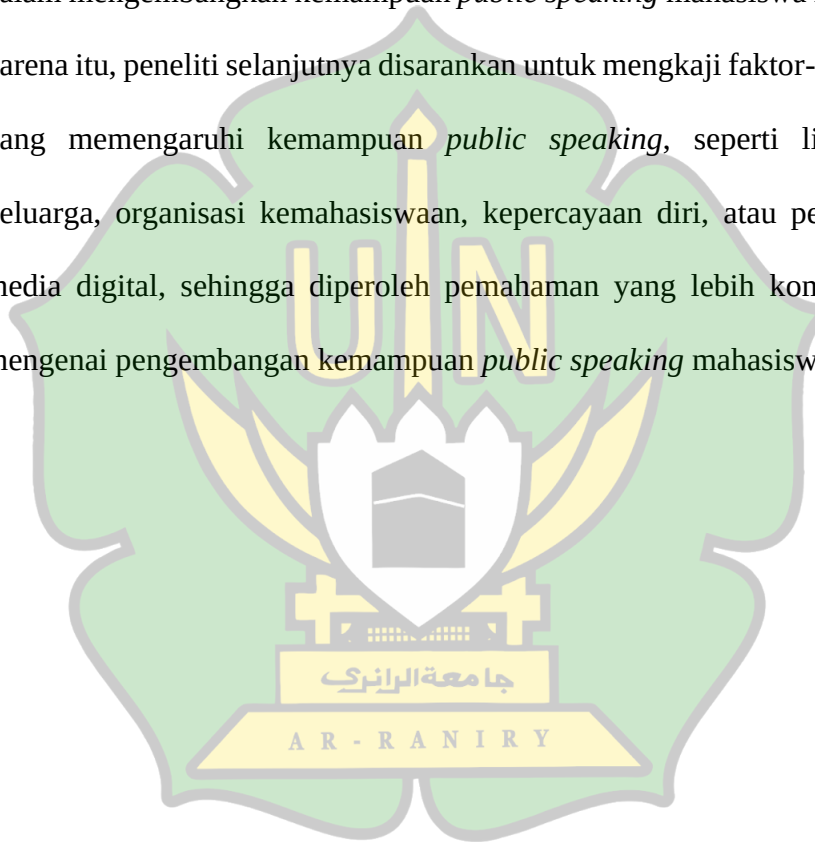
3. Bagi Dosen

Dosen diharapkan dapat terus memberikan motivasi, arahan, dan kesempatan kepada mahasiswa untuk aktif berbicara dalam proses

pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan presentasi, diskusi kelompok, dan praktik konseling dapat membantu meningkatkan keberanian dan kemampuan komunikasi mahasiswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada kajian mengenai motivasi teman sebaya dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* mahasiswa BKI. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi kemampuan *public speaking*, seperti lingkungan keluarga, organisasi kemahasiswaan, kepercayaan diri, atau penggunaan media digital, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengembangan kemampuan *public speaking* mahasiswa.



DAFTAR PUSTAKA

- 'Aini, Winda Hurotul. "Analisis Kepuasan Konsumen pada Penggunaan Ojek Online dan Ojek Konvensional di Kabupaten Banyuwangi". *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*. 2024. Vol. 12. No. 1. hal. 16.
- Abbas, Subhan Akbar. "Faktor-Faktor Pendorong Motivasi dan Perannya dalam Mendorong Peningkatan Kinerja". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. 2023. Vol. 05. No.1. hal. 46.
- Abdurrahim. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Guru IPS di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*. 2021. Vol. 3. No. 2. hal. 295-296.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2017.
- Alya Salsabila, dkk. "Peran Teman Sebaya dalam Memotivasi Diri terhadap Mahasiswa yang Tidak Memiliki Teman (Circle)". *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*. 2025. Vol. 6. No. 1. Hal.114-121.
- Anggreni, Desak Putu Dewi & Rudiarta, Wayan. "Pengaruh Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Agama Hindu Perspektif Teori Belajar Sosial". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2020. Vol. 01. No. 02. hal. 143-148.
- Azba Novanda Fasha, dkk. " Pendekatan Komunikasi Adaptif melalui Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Konselor dalam Public Speaking Azba Novanda Fasha1". *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*. 2024. Vol. 15. No. 3. hal. 341.
- Christiana Hari Soetjningsih. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2019.
- Departmen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dewi Fitri Yeni dkk. "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa SMP N 1 X Koto Diatas". *Jurnal Pendidikan Ekonomi Um Metro*. 2022. Vol.10. No.2. hal. 133.
- Evi Enitari Napitupul dkk, "Pelatihan Public Speaking yang Baik dan Benar Bagi Mahasiswa yang Dilaksanakan di Universitas Sari Mutiara Indonesia". *Journal Abdimas Mutiara*, 2023. Vol. 1. No. 4. hal. 83.
- Evi Enitari Napitupulu dkk "Pelatihan Public Speaking yang Baik dan Benar bagi Mahasiswa yang dilaksanakan di Universitas Sari Mutiara Indonesia". *Journal Abdimas Mutiara*. 2023.Vol. 4. No. 1. hal. 83.

- Faiz Fikri Al Fahmi, dkk. "Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Melalui Public Speaking di Ranah Akademik dan Profesional". *Journal Of Multidisciplinary Educational Research*. 2025. Vol. 3. No. 01. hal. 45.
- Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. "Sejarah Fakultas Dakwah dan Komunikasi." diakses pada 20 Juni 2026. <https://fdk.ar-raniry.ac.id/profil/sejarah/>.
- Fitriani Pramita Gurning, SKM, M.Kes dkk. *Pendampingan Teman Sebaya dan Peran Orang Tua dalam Mewujudkan Remaja Bebas Narkoba dan Sehat Reproduksi di Wilayah Pesisir Kabupaten Langkat*. Skripsi, Medan: Akademi Keperawatan, 2019.
- H., Uno, B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta Timur : PT Bumi Aksara. 2022.
- Hariko,Rezki. "Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling". *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. 2017. Vol. 2. No. 2. hal 41-49.
- Herlina. *Peningkatan Kompetensi Public Speaking Remaja Melalui Program Komunitas Daffaspeak*. Skripsi. Purwokerto: Fakultas Dakwah Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto. 2025.
- Humas Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. "UIN Ar-Raniry Sambut 4.647 Mahasiswa Baru Lewat Rapat Senat Terbuka." *Acehtrend*. 25 Agustus 2025, diakses pada 24 Juni 2026. melalui <https://www.acehtrend.com/news/uin-ar-raniry-sambut-4-647-mahasiswa-baru-lewat-rapat-senat-terbuka/index.html>
- Intan Wulandari. *Public Speaking Impromptu KH. Much Imam Chambali Pada Channel TV9*. Skripsi, Surabaya: Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel, 2019.
- Isti Yulia Hairunnisa, dkk. "Pengaruh Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Xii Ips SMA Islam Haruniyah Pontianak." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. 2018. Vol. 7. No. 10. hal. 1-4.
- Ksanjaya, Reynaldi & Rahayu, Ega Trisna. "Motivasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal di SMA Negeri 1 Blanakan". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 2022. Vol. 4. No. 5. hal. 6096.
- M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Mulindra, Azizah Bestari & Ariani, Lita. "Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Konsumtif pada Remaja". *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*. 2022.Vol. 4. No.2. hal. 56.

- Nasution, Fahriyan Ramadhan. *Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Kepribadian yang Baik Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2020 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syahada Padangsidimpuan*. Skripsi. Padangsidimpuan: Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Syahada. 2024.
- Nasution, Nur Cahaya. "Dukungan Teman Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar". *Jurnal Dakwah*. 2018. Vol. 12. No. 2. hal. 160.
- Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. "Visi dan Misi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)." Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. 17 Januari 2026, diakses 24 Juni 2026. <https://fdk.ar-raniry.ac.id/pengumuman/visi-dan-misi-prodi-bimbingan-dan-konseling-fslam-bki/>
- Putri, Heni Julaika & Murhayati, Sri. "Metode Pengumpulan Data Kualitatif". *Jurnal Pendidikan Tambusa*. 2025. Vol. 9. No. 2. hal. 13075.
- Putri, R.A. *Peningkatan Kemampuan Public Speaking dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anggota Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Di Mts Muhammadiyah 1 Natar Lampung Selatan*. Skripsi, Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan, 2024.
- Rahmat, Dr. Moh. "Metode Deskriptif Analisis dalam Kajian Nilai Perjuangan Sebagai Alternatif Bahan Ajar Modul Teks Novel Sejarah". *Al-Afkar, Journal Of Islamic Studies*. 2022. Vol. 5. No.2. hal. 248.
- Rizka Perdina Profita, Identifikasi Motif Menonton Tayangan Program Televisi "Laptop Si Unyil" Trans 7 pada Siswa SDN 010 Kec. Samarinda Utara Kel. Sungai Pinang dalam Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*. 2015. Vol. 3. No. 4. hal. 32.
- Roosalina & Priyanto, Dwi Wahyu. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, Jakarta : Erlangga, 2010.
- Rumhadi, T. "Urgensi Motivasi dalam Proses Pembelajaran". *Jurnal Diklat Keagamaan*. 2017. Vol.11. No.1. hal. 33-41 E-ISSN:2746-6450. <https://bdksurabaya.ejournal.id/bdksurabaya>
- Said Taufiq dkk. *Pemilihan Jajan Anak Sekolah Dasar*. Jawa Tengah : Eureka Media Aksara. 2021.
- Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018).

Santrock. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga. 2018.

Sari, K. “Korelasi Motivasi Mahasiswa dalam Mengikuti Perkuliahan terhadap Perencanaan Karier”. *Jurnal Fokus Konseling*. 2018. Vol.4. No. 1. hal. 136–142.

Siti Ramadhani dkk. “Pelatihan Public Speaking untuk Membangun Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berbicara pada Remaja Dusun Ngelo Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Jawa Timur”. *Jurnal Abdidas*. 2025. Vol. 6. No. 4. hal. 331.

Subhan Akbar Abbas, “Faktor-Faktor Pendorong Motivasi dan Perannya dalam Mendorong Peningkatan Kinerja”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. 2023. Vol. 05. 1. hal. 46.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.

Sukma, Dina. “Concept and application group guidance and group counseling base on Prayitno’s paradigms”. *Konselor*. 2018. Vol. 7. No. 2. hal. 49-531.

Sukmawati, Elsa. *Pengaruh Pertemanan Sebaya terhadap Perilaku Menyimpang Siswa di Kelas VIII A MTs Az-Zuhriyyah, Jambe – Tangerang*. Skripsi. Nida El-Adabi: Sekolah Tinggi Agama Islam. 2023.

Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix Jakarta, 2007.

Violin, Angelia Francitha Tasya & Basuki, Agus. “Communication Skills and Apprehension in Individual Counseling Practices”. *Konselor*. 2024. Vol. 13. No. 1. hal. 30–31.

Wahyuni, Citra & Costadinov,Emiel Yusuf. “Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa”. *Jurnal Psikologi Malahayati*. 2020. Vol. 2. No.1. hal. 53.

Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 2023. Vol. 7. No. 1. hal. 2898.

Wiratama, Nara Setya. Kemampuan Public Speaking Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*. 2012. Vol. 17, No. 1. hal. 2.

Zainal, Dr. Anna Gustina. *Public Speaking Cerdas Saat Berbicara di Depan Umum*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara. 2021.

Zukria Amelia Putri dkk, “Transformasi Public Speaking Melalui Keterbukaan Diri dan Dukungan Sebaya pada Mahasiswa Introvert.” *Jurnal Cendekia Ilmiah*. 2025. Vol. 4. No. 6. hal. 3.

Zukria Amelia Putri dkk. “Transformasi Public Speaking Melalui Keterbukaan Diri dan Dukungan Sebaya pada Mahasiswa Introvert”. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*. 2025. Vol. 4. No. 6. hal. 1704–1714.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan untuk mahasiswa

No	Rumusan masalah	Indikator	Pertanyaan
1.	Mengapa kemampuan <i>Public Speaking</i> penting dikembangkan bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh?	a. Pentingnya kemampuan komunikasi bagi mahasiswa BKI	1. Menurut Anda, seberapa penting kemampuan <i>public speaking</i> bagi mahasiswa BKI? 2. Mengapa mahasiswa BKI perlu memiliki kemampuan berbicara di depan umum? 3. Dalam situasi apa saja kemampuan <i>public speaking</i> sering digunakan oleh mahasiswa BKI?
		b. Peran <i>public speaking</i> dalam proses akademik	1. Apakah kemampuan <i>public speaking</i> membantu Anda dalam presentasi atau diskusi di kelas? 2. Bagaimana pengaruh kemampuan berbicara di depan umum terhadap kepercayaan diri Anda saat kuliah? 3. Apakah dosen sering memberikan tugas yang membutuhkan kemampuan <i>public speaking</i> ?
		c. <i>Public speaking</i> dalam bidang konseling	1. Mengapa kemampuan <i>public speaking</i> penting bagi calon konselor? 2. Bagaimana hubungan kemampuan berbicara dengan proses memberikan

			layanan konseling? 3. Menurut Anda, apakah kemampuan <i>public speaking</i> dapat membantu membangun hubungan yang baik dengan klien?
		d. Hambatan dalam <i>public speaking</i>	1. Apa kendala yang Anda alami saat berbicara di depan umum? 2. Apakah Anda pernah merasa gugup, takut, atau kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas? 3. Bagaimana cara Anda mengatasi hambatan tersebut?
		a. Dukungan teman sebaya	1. Apakah teman sebaya memberikan dukungan kepada Anda untuk berani berbicara di depan umum? 2. Bentuk dukungan seperti apa yang biasanya diberikan teman kepada Anda? 3. Apakah dukungan teman membuat Anda lebih percaya diri dalam <i>public speaking</i>?
2.	Bagaimana motivasi teman sebaya dapat mengembangkan kemampuan <i>Public Speaking</i> mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh?	b. Pengaruh lingkungan pertemanan	1. Bagaimana pengaruh lingkungan pertemanan terhadap kemampuan <i>public speaking</i> Anda? 2. Apakah Anda sering belajar atau latihan berbicara bersama teman? 3. Menurut Anda, apakah teman sebaya dapat memotivasi mahasiswa untuk aktif berbicara di kelas?

		c. Motivasi dan semangat dari teman	1. Apakah teman pernah memberikan semangat ketika Anda merasa takut berbicara di depan umum? 2. Bagaimana perasaan Anda ketika mendapat apresiasi atau pujian dari teman setelah berbicara di depan umum? 3. Apakah motivasi dari teman membuat Anda lebih aktif dalam kegiatan presentasi atau diskusi?
		d. Kerja sama dan latihan bersama	1. Apakah Anda sering melakukan latihan presentasi bersama teman? 2. Bagaimana teman membantu Anda memperbaiki cara berbicara atau penyampaian materi? 3. Apakah kegiatan kelompok atau organisasi membantu meningkatkan kemampuan <i>public speaking</i> Anda?
		e. Dampak motivasi teman sebaya	1. Apakah kemampuan <i>public speaking</i> Anda mengalami perkembangan karena pengaruh teman sebaya? 2. Perubahan apa yang Anda rasakan setelah mendapat motivasi dari teman? 3. Menurut Anda, seberapa besar pengaruh teman sebaya terhadap pengembangan kemampuan <i>public speaking</i> mahasiswa BKI?

pertanyaan untuk dosen

No	Rumusan masalah	Indikator	pertanyaan
1.	Mengapa kemampuan <i>Public Speaking</i> penting dikembangkan bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh?	a. Pentingnya <i>public speaking</i> bagi mahasiswa BKI	1. Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting kemampuan <i>public speaking</i> bagi mahasiswa BKI? 2. Mengapa mahasiswa BKI perlu memiliki kemampuan berbicara di depan umum? 3. Bagaimana peran kemampuan <i>public speaking</i> dalam menunjang kompetensi mahasiswa BKI sebagai calon konselor?
		b. <i>Public speaking</i> dalam proses pembelajaran	1. Bagaimana kemampuan <i>public speaking</i> mahasiswa saat mengikuti proses pembelajaran di kelas? 2. Apakah kemampuan <i>public speaking</i> mempengaruhi keaktifan mahasiswa dalam diskusi dan presentasi? 3. Bagaimana cara dosen melatih atau mengembangkan kemampuan <i>public speaking</i> mahasiswa?
		c. <i>Public speaking</i> dalam profesi konseling	1. Mengapa kemampuan komunikasi sangat dibutuhkan dalam profesi konseling? 2. Bagaimana kemampuan <i>public speaking</i> membantu mahasiswa dalam praktik konseling? 3. Apakah mahasiswa yang memiliki kemampuan <i>public speaking</i> yang baik cenderung lebih percaya diri dalam praktik lapangan?

		d. Hambatan mahasiswa dalam <i>public speaking</i>	1. Kendala apa yang sering dialami mahasiswa saat berbicara di depan umum? 2. Bagaimana tingkat kepercayaan diri mahasiswa ketika melakukan presentasi di kelas? 3. Menurut Bapak/Ibu, faktor apa yang menyebabkan mahasiswa kurang aktif berbicara di depan umum?
2.	Bagaimana motivasi teman sebaya dapat mengembangkan kemampuan <i>Public Speaking</i> mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh?	a. Pengaruh teman sebaya terhadap <i>public speaking</i> mahasiswa b. Dukungan dan motivasi teman sebaya	1. Menurut Bapak/Ibu, apakah teman sebaya memiliki pengaruh terhadap kemampuan <i>public speaking</i> mahasiswa? 2. Bagaimana bentuk pengaruh teman sebaya dalam meningkatkan keberanian mahasiswa berbicara di depan umum? 3. Apakah lingkungan pertemanan dapat mempengaruhi keaktifan mahasiswa dalam diskusi kelas? 1. Apakah mahasiswa terlihat lebih percaya diri ketika mendapat dukungan dari teman-temannya? 2. Bagaimana bentuk motivasi yang biasanya diberikan antar mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran? 3. Menurut Bapak/Ibu, apakah apresiasi dari teman dapat meningkatkan semangat mahasiswa untuk berbicara di depan umum?

		c. Kerja sama dan latihan bersama	1. Apakah mahasiswa sering melakukan latihan presentasi atau diskusi kelompok bersama teman? 2. Bagaimana kerja sama antar mahasiswa dapat membantu pengembangan kemampuan <i>public speaking</i>? 3. Apakah organisasi atau kegiatan kelompok mahasiswa berpengaruh terhadap kemampuan berbicara di depan umum?
		d. Dampak motivasi teman sebaya	1. Apakah Bapak/Ibu melihat adanya perkembangan kemampuan <i>public speaking</i> mahasiswa karena pengaruh teman sebaya? 2. Perubahan apa yang terlihat pada mahasiswa yang aktif berinteraksi dengan teman sebayanya? 3. Menurut Bapak/Ibu, seberapa besar pengaruh motivasi teman sebaya terhadap pengembangan kemampuan <i>public speaking</i> mahasiswa BKI?

LAMPIRAN 2. Pedoman Observasi

LAMPIRAN OBSERVASI

IDENTIFIKASI MOTIVASI TEMAN SEBAYA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM UIN AR- RANIRY BANDA ACEH

Rumusan masalah : Pentingnya kemampuan *public speaking* dikembangkan bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

No	Indikator	Aspek yang diamati	ya	tidak
1.	Meningkatkan kepercayaan diri	Mahasiswa lebih percaya diri berbicara di depan umum	✓	
		Mahasiswa mampu mengatasi rasa gugup saat berbicara	✓	
		Mahasiswa berani menyampaikan pendapat dalam diskusi	✓	
2.	Mendukung proses akademik	Mahasiswa mampu mempresentasikan tugas dengan baik	✓	
		Mahasiswa lebih mudah memahami materi melalui presentasi	✓	
		Mahasiswa aktif dalam kegiatan kelas seperti diskusi dan seminar	✓	
3.	Menunjang professional calon konselor	Mahasiswa mampu menyampaikan ide dan solusi secara jelas	✓	
		Mahasiswa terlatih untuk mendengarkan dan merespons dengan baik	✓	
		Mahasiswa memiliki kemampuan komunikasi yang efektif	✓	
4.	Meningkatkan peluang di dunia kerja	Mahasiswa menyadari pentingnya <i>public speaking</i> untuk karier masa depan	✓	
		Mahasiswa lebih siap menghadapi wawancara dan presentasi kerja	✓	

		Mahasiswa percaya kemampuan berbicara dapat meningkatkan daya saing	✓	
5.	Mengembangkan potensi diri	Mahasiswa terdorong untuk terus berlatih berbicara	✓	
		Mahasiswa mengikuti pelatihan atau kegiatan yang mendukung <i>public speaking</i>	✓	
		Mahasiswa merasa puas dengan perkembangan kemampuan berbicara	✓	

Rumusan masalah : Motivasi teman sebaya dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh

No	Indikator	Aspek yang diamati	ya	tidak
1.	Dukungan emosional teman sebaya	Teman sebaya memberikan semangat sebelum tampil berbicara	✓	
		Teman sebaya memberikan apresiasi setelah tampil berbicara	✓	
		Teman sebaya membantu mengurangi rasa takut dan gugup saat berbicara	✓	
2.	Dukungan informasional teman sebaya	Teman sebaya berbagi tips dan strategi <i>public speaking</i>	✓	
		Teman sebaya memberikan masukan konstruktif terhadap penampilan berbicara	✓	
		Teman sebaya berbagi sumber belajar atau referensi yang relevan	✓	
3.	Teladan atau modeling dari teman sebaya	Terdapat teman sebaya yang menjadi contoh dalam kemampuan berbicara	✓	
		Mahasiswa termotivasi meniru gaya berbicara teman sebaya yang baik	✓	
		Teman sebaya menunjukkan sikap percaya diri saat berbicara di depan umum	✓	

4.	Pengaruh teman sebaya terhadap motivasi	Teman sebaya memotivasi untuk lebih sering berlatih berbicara	✓	
		Motivasi meningkat karena dorongan dan dukungan dari teman sebaya	✓	
		Mahasiswa merasa terdorong untuk menampilkan yang terbaik di depan teman	✓	
5.	Dampak motivasi teman sebaya terhadap kemampuan <i>public speaking</i>	Mahasiswa semakin percaya diri saat berbicara di depan umum	✓	
		Mahasiswa lebih terampil Menyusun dan menyampaikan materi	✓	
		Mahasiswa lebih aktif mengikuti kegiatan atau lomba <i>public speaking</i>	✓	



LAMPIRAN 3 : Sk pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
 Nomor: B.507/Un.08/FDK/Kp.00.4/7/20266
 Tentang
PEMBIMBING SKRIPSI AKHIR MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi akhir mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry;
 b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
 10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
 12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
 13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
 14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2026, Tanggal 01 Desember 2025.

MEMUTUSKAN

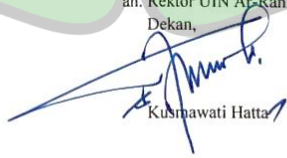
Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). **Dr. Mira Fauziah, M. Ag,** (Sebagai Pembimbing Utama)
 2). **Rofiq Duri, M. Pd** (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk Membimbing Skripsi:
 Nama : Revi Maidia Putri
 NIM/Prodi : 220402071/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
 Judul : Identifikasi Motivasi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Prodi BKI UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
 Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2026;
 Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

A R - R A
 Ditetapkan di: Banda Aceh
 Pada Tanggal: 1 Juli 2026
 16 Muharram 1447 H
 an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 Dekan,

 Kusnawati Hatta

Tembusan:
 1. Rektor UIN Ar-Raniry;
 2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
 3. Pembimbing Skripsi;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan;
 Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 31 Desember 2026

LAMPIRAN 4. Surat Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.1035/Un.08/FDK.I/PP.00.9/05/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220402071

Nama : REVI MAIDIA PUTRI

Program Studi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Jln Nasional Dusun Jierat Panyang No. 184 Desa Meurandeh, Kec. Lembah Sabil Ka

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***IDENTIFIKASI MOTIVASI TEMAN SEBAYA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM UIN AR-RANIRY BANDA ACEH***

Banda Aceh, 07 Mei 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 30 Juni 2026

A R - R A N I R Y

LAMPIRAN 5. Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Website: www.pmd.uin.ar-raniry.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B.1146 /Un.08/BKI/PP.00.9/05/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Ismiati, M. Si
 NUK : 197201012007102001
 Jabatan : Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan ini kami menerangkan bahwa :

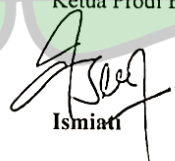
Nama : REVI MAIDIA PUTRI
 Nim : 220402071
 Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
 Universitas : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Benar mahasiswa tersebut berasal dari fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan telah melakukan penelitian ilmiah di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dalam rangka penulisan skripsi dengan judul "Identifikasi Motivasi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Kemampuan *Public Speaking* Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh"

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan atas perhatian kami ucapkan terimakasih.

A R - R A Banda Aceh, 18 Mei 2026

Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam


 Ismiati

LAMPIRAN 6. Dokumentasi

Lampiran dokumentasi



Dokumentasi dengan mahasiswa IS



Dokumentasi dengan mahasiswi IS



Dokumentasi dengan mahasiswi
AN



Dokumentasi dengan mahasiswi
MH



Dokumentasi dengan mahasiswi MHM



Dokumentasi dengan mahasiswi RA



Dokumentasi dengan Dosen RM



Dokumentasi dengan dosen RH